

**PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* METODE *STUDENT TEAMS*
ACHIEVEMENT DIVISIONS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS VIII-B UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 14 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILI MAS'UDAH
06110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

**PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* METODE *STUDENT TEAMS*
ACHIEVEMENT DIVISIONS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS VIII-B UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 14 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

LAILI MAS'UDAH
06110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* METODE *STUDENT TEAMS*
ACHIEVEMENT DIVISIONS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS VIII-B UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 14 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILI MAS'UDAH
06110014

Telah Disetujui

Pada tanggal 9 April 2010

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII-B UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 14 MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Laili Mas'udah (06110014)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
21 April 2010 dengan nilai: **A**
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 24 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: _____

Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1002

: _____

Pembimbing
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: _____

Penguji Utama
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji teruntuk Allah Ta'ala, Penggenggam langit, bumi dan di antara keduanya.
Dia Pemilik Kasih Sayang sejati.
Sholawat terlantunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
manusia termulia dan kekasih hati.

Skripsi ini penulis hadiahkan untuk:

Kusampaikan rasa terima kasih dan hormatku untuk ayahanda M. Saeni Abu, S.Ag dan ibunda Sofiati atas segala pengorbanan, lantunan doa, dukungan serta restu yang telah dicurahkan...

Mbak Laila, S.Pd.I beserta suami dan Salme yang menggemaskan dan seluruh keluarga Malang atas segala dukungan, semangat, serta doa yang tiada henti bagi penulis.

Bapak H. Kamari, Ibu Hj. Sasmini, Mas Alif Nurbait Surachman, SE, De' Oky, S.Pd dan De' Ria atas motivasi dan doa yang selalu penulis nantikan.

Para pendidik yang telah memberikan warisan kehidupan tak ternilai harganya

Keluarga kecilku di Ibnu Rusyd 10 (Dite, Nita, Ais, Aza, dan Vivi) dan di Khodijah 42 (Mb' Ana, Mb' Mantiq, Ana, Vida, Bibis, Nurul, Anita) yang senantiasa memberi kesegaran dalam hari-hari penulis.

Sahabat dan sahabati PMII Kawah Chondrodimuko yang terus menumbuhkan semangat penulis dalam berkarya.

Teman-teman di HMJ PAI dan BEM Fakultas Tarbiyah, terima kasih atas kerjasama dan persaingannya selama ini.

Akhi dan ukhti di JDFI Div. MC UIN Maliki Malang (Mas Rangga, Mb' Eka, Mb' Barroh), terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Sobat siar dan sobat muda Simfoni FM "The Power Hits Station" yang tiada henti membangkitkan jiwa penulis untuk terus belajar.

Peri-peri kecil, siswa SDN. Tasikmadu II yang melukiskan pelangi kehidupan bagi penulis.

Sahabat-sahabatku di mana pun kau berada, yang telah ikut memberikan sejuta warna-warni kehidupan bagiku, terima kasih...

HALAMAN MOTTO



"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah^[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(QS. An Nahl/16: 125) ¹

¹ [845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Laili Mas'udah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 9 April 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Laili Mas'udah
NIM : 06110014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Penerapan *Cooperative Learning* Metode *Student Teams Achievement Divisions* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang"

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 April 2010

Laili Mas'udah

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan serta rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang lemah. Berkat petunjuk dan pertolongan-Nya serta mengucapkan Alhamdulillahirobbil‘alamiin, penulisan skripsi dengan judul **“Penerapan *Cooperative Learning* Metode *Student Teams Achievement Divisions* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 14 Malang”** telah terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang hatinya tertambat pada kebenaran Illahi.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak, ibu dan kakak penulis tercinta serta keluarga penulis di Malang dan Magetan atas doa dan dukungan baik moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas arahnya selama ini.
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada penulis.

5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Bapak Abdul Aziz, M.Pd sebagai penguji atas arahan dan saran-sarannya.
7. Bapak Hari Subagiyo, M.Pd selaku kepala SMP Negeri 14 Malang yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 14 Malang.
8. Ibu Dra. Hairina, selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian di kelas VIII-B
9. Siswa-siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang yang selalu ingin tahu.
10. Teman-teman seperjuangan di PAI angkatan 2006 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 9 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. <i>Cooperative Learning</i>	11
1. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	13
2. Metode-Metode <i>Cooperative Learning</i>	15
3. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	18
4. Unsur-Unsur <i>Cooperative Learning</i>	20
5. Kekurangan dan Kelebihan <i>Cooperative Learning</i>	23
B. <i>Cooperative Learning</i> Metode <i>Student Teams-Achievement</i> <i>Divisions (STAD)</i>	25
1. Langkah - Langkah Perencanaan <i>Student Teams-</i> <i>Achievement Divisions (STAD)</i>	28
2. Langkah - Langkah Pelaksanaan <i>Student Teams-</i> <i>Achievement Divisions (STAD)</i>	31
3. Langkah - Langkah Penilaian <i>Student Teams-</i> <i>Achievement Divisions (STAD)</i>	32
C. Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> dalam Perspektif Islam	33
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP	34
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP	35
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	36
3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) Pendidikan Agama Islam di SMP	36
E. Hasil Belajar	38
1. Pengertian Belajar	38
2. Belajar dalam Perspektif Islam	39

3. Penilaian Hasil Belajar	41
F. Penerapan <i>Cooperative Learning</i> Metode <i>Student Teams- Achievement Divisions</i> pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber dan Analisis Data	54
E. Teknik Analisis Data	55
F. Instrumen Penelitian	56
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Pengecekan Keabsahan Data	58
I. Tahapan Penelitian	58
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	65
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 14 Malang	65
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 14 Malang	65
3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 14 Malang	66
4. Keadaan Siswa SMP Negeri 14 Malang	66
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 14 Malang	66
6. Profil SMP Negeri 14 Malang	67
B. Observasi Awal sebelum Tindakan	68
1. Observasi Awal	68

2. Perencanaan Tindakan	70
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian	70
1. Siklus I	70
a. Perencanaan Tindakan Siklus I	70
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	71
c. Observasi Siklus I	73
d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	76
2. Siklus II	76
a. Perencanaan Tindakan Siklus II	76
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	77
c. Observasi Siklus II	78
d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	80
3. Siklus III	80
a. Perencanaan Tindakan Siklus III	80
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III	81
c. Observasi Siklus III	82
d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus III	85
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	87
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

Daftar Rujukan

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ciri-Ciri <i>Cooperative Learning</i>	22-23
Tabel 2.2 Lembar Rangkuman Tim	29
Tabel 2.3 Lembar Skor Tim	32
Tabel 2.4 Klasifikasi Hasil Belajar	42-43
Tabel 2.5 Kategori Ranah Afektif	45
Tabel 2.6 Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik	46
Tabel 4.1 Tanggapan Siswa terhadap <i>Cooperative Learning</i> Metode <i>Student Teams-Achievement Divisions (STAD)</i>	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	53
Gambar 3.2 Model Penelitian Kurt Lewin	59

DAFTAR LAMPIRAN

Kalender Pendidikan 2009-2010

Pekan Efektif

Program Tahunan

Program Semester

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Modul Pembelajaran

Kuis I dan Lembar Jawaban Kuis I

Kuis II dan Lembar Jawaban Kuis II

Daftar Guru dan Karyawan SMP Negeri 14 Malang

Data Siswa SMP Negeri 14 Malang

Langkah-Langkah Pembagian Siswa dalam Tim-Tim Heterogen

Presensi Siswa

Rekap Nilai Siswa

Rekognisi Tim dan Perhitungan Penghargaan Tim

Lembar Observasi Siswa

Grafik Peningkatan Hasil Belajar dan Rata-Rata Kelas Siswa VIII-B

Penghitungan Skor Peningkatan Hasil Belajar

Dokumentasi berupa Foto-Foto Pembelajaran

Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Malang

Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 14 Malang

Biodata Penulis (Riwayat Hidup)

ABSTRAK

Mas'udah, Laili. 2010. *Penerapan Cooperative Learning Metode Student Teams-Achievement Division pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 14 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: Cooperative Learning, Student Teams Achievement Divisions, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, hasil belajar

Pendidikan merupakan hal yang urgen dalam kehidupan. Setiap manusia memerlukannya sebagai sarana dalam menjalani hari-hari mereka. Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas, serta membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Sehubungan dengan hal ini, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di SMP Negeri 14 Malang dirasa mengalami kemandegan. Metode yang ditawarkan mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran meliputi datang, duduk, menyimak penjelasan guru, mengerjakan tugas, melihat guru menulis di papan tulis, mengingat, menghafal bahkan menyalin apa adanya segala informasi yang disampaikan guru. Ditambah lagi dengan jam pelajaran yang terbatas, satu kali pertemuan dalam seminggu. Situasi seperti ini mempersempit ruang gerak siswa dalam mengkaji lebih mendalam, menuangkan kreatifitas sebagai upaya pengaktualisasian diri untuk saling berbagi dalam merumuskan, menganalisis, mendiskusikan dan sedapat mungkin memecahkan masalah. Ironis memang, pelajaran yang menjadi harapan dalam pembentukan perilaku-perilaku terpuji cenderung mengarah mematikan potensi-potensi positif dalam diri peserta didik.

Cooperative learning memiliki beragam metode. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), atau disebut Divisi Pencapaian-Kelompok Siswa. Tugas para siswa dalam kelompok belajar siswa bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, di mana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari itu. Unsur-unsur STAD ialah pembagian siswa dalam tim-tim heterogen.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tahapan penelitian mengikuti Taggart dan Kurt Lewin yaitu berupa suatu siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif atau *mix methods*. Adapun data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase peningkatan

Post rate = nilai rata-rata sesudah tindakan

Base rate = nilai rata-rata sebelum tindakan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan Hasil belajar pada siklus I meningkat 41%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 62%, dan siklus III hasil belajar meningkat menjadi 81%. Untuk rata-rata kelas, skor dasar dari nilai semester I adalah 75, pada kuis I rata-rata kelas meningkat 6 poin menjadi 81, dan pada kuis II meningkat lagi 2 poin yaitu 83.

Selaku peneliti, ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif yang dapat diberikan demi terwujudnya dan berkembangnya pembelajaran di kelas. Pertama, setiap siswa memiliki keunikan tersendiri. Hendaklah guru mampu menyampaikan materi dari berbagai segi, sehingga siswa dapat maksimal dalam menerima pelajaran. Kedua, pembelajaran memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru untuk menciptakan suasana kelas lebih hidup. Ketiga, lembaga pendidikan hendaknya memiliki wadah dalam menampung kreativitas dan aspirasi peserta didik untuk melatih diri, sarana berkomunikasi dengan siswa lain, serta mengukir prestasi. Keempat, penerapan pembelajaran metode *student teams achievement divisions* dapat lebih efektif, bila diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya bukan termasuk kelas besar. Kelima, perlu diadakan penelitian serupa yang mengkaji *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam memberi kita berbagai inspirasi. Di dalamnya terkandung hikmah bagi kita, manusia. Allah SWT pun telah mempercayakan keindahan, keberadaan serta kelestarian alam semesta ini hanya kepada manusia. Begitu hebatnya manusia, dengan tanggung jawab begitu besar, sangat relevan bila Allah SWT menganugerahkan berbagai potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah SWT yang lain.

Untuk memaksimalkan potensi-potensi tersebut, diperlukan pendidikan sebagai suatu pengarahan sekaligus sebagai proses pendewasaan diri. Pendidikan merupakan hal yang urgen dalam kehidupan. Setiap manusia memerlukannya sebagai sarana dalam menjalani hari-hari mereka. Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas, serta membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Rasulullah Saw. Bersabda *'uthlubul 'ilma minal mahd ilal lahd* (tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang kubur) atau *long life education* (pendidikan seumur hidup).¹ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 349

latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.² UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, pasal 1 mendefinisikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan tidak terlepas dari belajar. Belajar ialah suatu aktivitas yang berproses untuk menambah pengetahuan, dengan tujuan ada perubahan perilaku yang lebih baik. Belajar dilakukan oleh manusia dari berbagai kalangan, di mana pun dan kapan pun. Belajar tidak hanya sekadar menghafal. Belajar akan lebih bermakna, bila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dan mengkonstruksikan pengetahuan baru.⁴ Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa.⁵ Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.⁶

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 204

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

⁴ *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), Bab VI Pengembangan Model Pembelajaran Efektif, hlm. 161

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. ke-II, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.11

⁶ Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-III (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 145

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di SMP Negeri 14 Malang dirasa mengalami kemandegan. Metode yang ditawarkan mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran meliputi datang, duduk, menyimak penjelasan guru, mengerjakan tugas, melihat guru menulis di papan tulis, mengingat, menghafal bahkan menyalin apa adanya segala informasi yang disampaikan guru. Ditambah lagi dengan jam pelajaran yang terbatas, satu kali pertemuan dalam seminggu. Situasi seperti ini mempersempit ruang gerak siswa dalam mengkaji lebih mendalam, menuangkan kreatifitas sebagai upaya pengaktualisasian diri untuk saling berbagi dalam merumuskan, menganalisis, mendiskusikan dan sedapat mungkin memecahkan masalah. Ironis memang, pelajaran yang menjadi harapan dalam pembentukan perilaku-perilaku terpuji cenderung mengarah mematikan potensi-potensi positif dalam diri peserta didik.

SMP Negeri 14 Malang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki siswa heterogen. Baik dari latar belakang budaya maupun secara individual. Di usia seperti mereka segala potensi diri begitu kuat. Seperti keinginan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat dan mengaktualisasikan diri.

Sehubungan dengan hal ini, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Para pendidik yang menggunakan berbagai

metode memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.⁷ Di samping itu, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Sehingga, proses belajar mengajar (PBM) akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Dari fakta di atas, perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model *cooperative learning*. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan agar menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.⁸

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saiful Arif, tahun 2007 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X SMU Muhammadiyah 2 Malang menyimpulkan rata-rata kelas dari 64,36 meningkat menjadi 70.⁹ Hal yang senada juga disampaikan Siti Markamah Hastutik, tahun 2007 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural

⁷ Gene E. Hall, dkk., *Mengajar dengan Senang; Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 383

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 33

⁹ Saiful Arif, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X SMU Muhammadiyah 2", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, abstrak

dalam Meningkatkan Motivasi Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs. Hidayatul Mubtadi'in". Hasilnya, motivasi pada siklus I meningkat 27%, siklus II 13%, dan siklus III 26%. Pemahaman dari pre test ke siklus III meningkat 94%. Dan untuk prestasi dari awal pertemuan sampai siklus III meningkat 50%.¹⁰

Cooperative learning memiliki beragam metode, yaitu *Student Teams-Achievement Division* (STAD), *Team-Game-Tournament* (TGT), *Team-Assisted Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Group Investigation* (GI), dan Jigsaw. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), atau disebut Divisi Pencapaian-Kelompok Siswa. Tugas para siswa dalam kelompok belajar siswa bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, di mana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari itu.¹¹

Dengan menerapkan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan nantinya para siswa akan memiliki pengalaman belajar, yaitu kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi

¹⁰ Siti Markamah Hastutik, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs. Hidayatul Mubtadi'in", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, abstrak

¹¹ Shlomo Sharah, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Imperium, 2009), hlm. 3-4

dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik.¹² Pengalaman baru dalam belajar kooperatif, yaitu pengalaman bekerja sama dalam tim-tim heterogen serta pengalaman untuk menyampaikan gagasan di hadapan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses perencanaan dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang?
3. Bagaimanakah penilaian dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

¹² *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), Bab IV. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pengembangan Silabus, hlm. 10

1. Mendeskripsikan proses perencanaan dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang
3. Mendeskripsikan penilaian dengan menggunakan *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua komponen pendukung pengelolaan pendidikan yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan
Diharapkan bermanfaat sebagai tindak lanjut untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan mutu lulusan.
2. Bagi guru
Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran, pedoman serta dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran serta mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat menambah pengalaman belajar.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan wujud implementasi metode pembelajaran dan materi kependidikan yang selama ini diperoleh peneliti dari bangku kuliah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penerapan *cooperative learning* metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-B untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Malang

F. Definisi Operasional

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.¹³

Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.¹⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12

¹⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 143

Pendidikan Agama Islam bertujuan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Ruang lingkup PAI meliputi Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh serta kebudayaan Islam.¹⁶

Hasil belajar ialah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.¹⁷ Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka. Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka tentang *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *cooperative learning* dalam perspektif Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP, hasil belajar, dan

¹⁵ UU RI Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, (Bandung, Citra Umbara, 2006), hlm. 74

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 2

¹⁷ Kusnandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 251

¹⁸ *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 22 ayat (1), hlm. 36

penerapan *cooperative learning* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP.

Bab III metode penelitian. Berisi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV ialah paparan data dan hasil penelitian. Bab ini berisi laporan hasil penelitian. Bab V berupa pembahasan hasil penelitian, menyajikan dan menganalisis data. Bab VI adalah kesimpulan dan saran. Bab ini memaparkan kesimpulan terhadap pembahasan data yang telah dianalisis dan saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

H. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan kehadiran orang lain baik untuk membantu ataupun menjadi partner. Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk berkolaborasi, walaupun belajar untuk bekerja sama telah menjadi faktor utama dalam mempertahankan hidup.

Al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* Juz I seperti yang dikutip dalam *Filsafat Pendidikan Islam* mengutarakan:

... manusia itu dijadikan Allah SWT dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian, manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.¹⁹

Paradigma lama tentang pembelajaran yang bersumber pada teori tabula rasa John Lock memandang peserta didik seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan (diisi) oleh guru, dewasa ini telah mengalami pergeseran. Pendidikan menuntut guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, agar ketiga aspek penilaian (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat tercapai secara maksimal.

¹⁹ Hamdani Ihsan & Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 255

Guru bukan lagi subyek pembelajaran, siswalah sekarang yang membangun pengetahuan melalui berbagai kegiatan yang dipilih dan sekaligus mengukuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Bukan lagi *teacher center*, namun lebih cenderung *student center*. Belajar melibatkan keseluruhan hal-hal yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan melalui cara-cara yang baik seperti pengetahuan awal, pengalaman, dan tanya jawab baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:



”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah^[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl/16: 125)²⁰

²⁰ [845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Di sinilah diperlukan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif demi memaksimalkan tujuan pembelajaran. Berikut dipaparkan lebih lanjut berkenaan dengan pembelajaran kooperatif.

1. Pengertian *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Pembelajaran ini menurut Anita Lie didasari falsafah *homo homini socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan, tanpa kerja sama, tidak akan ada keluarga atau sekolah.²¹ *Cooperative learning* didukung juga oleh Vygotsky, seperti yang dipaparkan Agus Suprijono:

Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik ... Vygotsky menekankan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.²²

Isjoni dalam *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok* memaparkan:

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Cet. Ke-V, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indonesia, 2007), hlm. 28

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 35

belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²³

Sedangkan Johnson (dalam Hasan, 1994) mengemukakan,

“Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learningis the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”. Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

...Cooperative learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.²⁴

Lebih lanjut diungkapkan:

Menurut Slavin (1985), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (2000) mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan *cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.²⁵

Johson and Johnson (1999) mendefinisikan:

²³ Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. ke-II. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 11-12

²⁴ *Ibid.*, hlm 12

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12

Pembelajaran kooperatif sebagai penggunaan pengajaran kelompok-kelompok kecil sehingga para siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka dan pembelajaran satu sama lain.²⁶

Jadi, *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran yang didesain dengan adanya kerja sama aktif antar peserta didik sebagai wadah belajar efektif.

2. Metode-Metode *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Metode Student Team Learning (Pembelajaran Tim Siswa/PTS), dikembangkan John Hopkins University, di mana siswa bukan melakukan sesuatu sebagai sebuah tim, tetapi belajar sesuatu dari sebuah tim. Konsep PTS ada tiga, yaitu:²⁷

- a. Penghargaan bagi tim, apabila berhasil melampaui kriteria yang telah ditentukan.
- b. Tanggung jawab individu
- c. Kesempatan sukses yang sama

Terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam berbagai materi dan tingkatan. Dua metode dirancang khusus dalam bidang dan tingkatan tertentu. Penjelasan singkat metode-metode *cooperative learning* melalui pembelajaran tim siswa, sebagai berikut:

- 1) *Student Team-Achievement Divisions* (STAD)

²⁶ Gene E. Hall, dkk, *Mengajar dengan Senang; Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 374

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 10

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD, ialah: ²⁸

- Pembagian siswa dalam kelompok kecil (4 orang) yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar budayanya.
- Guru menyampaikan materi
- Siswa bekerja dalam tim
- Siswa mengerjakan kuis secara individu, tanpa bantuan dari anggota tim. Kemudian, skor kuis mendapat poin sesuai kemajuan yang telah diraih. Poin ini disusun menjadi rata-rata tim, dan tim yang berhasil memperoleh poin sesuai kriteria yang telah ditentukan memperoleh penghargaan.

Pembelajaran STAD memerlukan waktu 3-5 pertemuan. Gagasan yang mendasari STAD adalah memotivasi siswa untuk saling mendukung teman satu tim menguasai kemampuan dan materi yang diajarkan guru. ²⁹

2) *Teams Games-Tournament (TGT)*

Metode pertama dari John Hopkins University ini dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edward. Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan STAD, yang membedakan adalah kuis diganti dengan turnamen mingguan, di mana siswa memainkan game turnamen dengan siswa tim lain dan menyumbangkan poin bagi timnya. Siswa yang bermain game, memiliki nilai atau tingkat kemampuan yang sama. ³⁰

3) *Jigsaw II*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 11-12

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12

³⁰ *Ibid.*, hlm. 13

Teknik pembelajaran jigsaw adalah:

- Siswa terbagi dalam tim yang berbeda latar belakang dan terdiri dari empat orang.
- Masing-masing siswa mendapat tugas untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari materi.
- Selanjutnya, siswa dari tim yang berbeda berkumpul untuk saling mendiskusikan yang dibahas.
- Siswa kembali dalam tim masing-masing.
- Di akhir pembelajaran, diadakan kuis atau penilaian lain
- Skor dihitung dan direkognisi berdasarkan kemajuan yang telah dicapai.

4) *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Metode TAI dirancang khusus untuk pembelajaran Matematika siswa kelas 3-6 (sebelum materi aljabar).³¹ Di awal pembelajaran, siswa dibagi menjadi empat atau lima anggota tim, selanjutnya mereka melakukan tes penempatan, guru menyampaikan materi berdasarkan kurikulum, siswa mendapat kesempatan belajar bersama. Teman satu tim saling membantu. Setelah itu diadakan serangkaian tes, di mana tes terakhir dilaksanakan tanpa bantuan teman satu tim. Penilaian menggunakan skor tim dengan rekognisi tim. Di setiap pertemuan pembelajaran TAI, guru memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep kepada tim-tim kecil.³² Jadi, siswa

³¹ *Ibid.*, hlm. 15

³² *Ibid.*, hlm. 195-200

dapat mencapai kemajuan lebih cepat, tanpa menunggu teman sekelas. Namun, skor akhir satu tim tetap diperlukan, sehingga ada saling kerjasama dan Bantu-membantu dalam memahami suatu konsep.³³

5) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran kooperatif CIRC didesain khusus dalam pembelajaran bahasa, yang mengajarkan membaca dan menulis. Guru menggunakan bahan bacaan, kemudian tiap tim belajar bersama dari membaca, mengetahui akhir cerita, merangkum bersama, saling merevisi dan mempersiapkan hasil kerja tim dalam sebuah laporan tertulis. Pembelajaran ini merupakan serangkaian dari pengajaran guru, praktik tim, pra-penilaian tim, dan kuis yang dikerjakan setelah teman satu tim menyatakan kesiapan mereka. Sehingga, akan ada tanggung jawab individu untuk saling bekerja sama dan membantu dalam memahami materi pembahasan.³⁴

3. Tujuan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Tiga tujuan pembelajaran kooperatif menurut Mulyasa, yaitu:³⁵

a. Hasil Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun

³³ *Ibid.*, hlm. 16

³⁴ *Ibid.*, hlm. 16-17 dan 204-212

³⁵ <http://luarsekolah.blogspot.com/2008/05/cooperative-learning-sebagai-model.html>, diakses 24 Juli 2009 pk. 17.20

kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Karena mayoritas siswa berteman dan bekerja sama dengan siswa yang memiliki latar belakang yang setara, yang diketahui hanya hal-hal itu saja. Berbeda bila dia belajar dengan siswa lain yang memiliki perbedaan baik dari jenis kelamin maupun tingkat kemampuan. Nantinya diharapkan, tidak ada lagi kesenjangan-kesenjangan sosial yang tidak perlu. Sebaliknya, dari perbedaan-perbedaan itu, siswa dapat belajar berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi positif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, yakni

belajar bukan untuk pribadi, melainkan membelajarkan diri dan teman satu tim.

Menurut Isjoni:

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.³⁶

4. Unsur-Unsur *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Model *cooperative learning* berbeda dengan belajar dalam kelompok.

Ada unsur-unsur yang mendasari agar terbentuk suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dari segi pengelolaan kelas oleh pendidik.³⁷

Roger dan David Johnson mengatakan tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning*. Ada lima unsur yang harus diterapkan, yaitu:³⁸

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas terstruktur sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain (kelompok tersebut)

³⁶ Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. ke-II. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 21

³⁷ Anita Lie, *Op. cit.*, hlm. 29

³⁸ *Ibid.*, hlm. 31

bisa mencapai tujuan mereka. Di sini nampak kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

b. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap muka

Bertemu muka merupakan wujud dari interaksi antar anggota kelompok. Dengan ini akan tercipta menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antaranggota

Adanya ruang berbicara dan mendengar dalam kelompok yang dibimbing oleh guru, sebagai upaya ketrampilan berkomunikasi secara efektif.

e. Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja mereka dalam rentang waktu tertentu.

Unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* menurut Lungdren (1994) dalam Isjoni ialah sebagai berikut:³⁹

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

³⁹ Isjoni, *Op. cit.*, hlm 13-14

- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara, sehingga mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Lebih lanjut, ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini: ⁴⁰

Unsur-unsur <i>Cooperative Learning</i>	Keterangan
Kelompok-kelompok heterogen	Kelompok ini merupakan campuran jenis kelamin, suku dan kemampuan
Interpendensi positif	Setiap orang dalam kelompok memiliki tugas untuk diselesaikan
Interaksi verbal tatap wajah	Para siswa terlibat dalam diskusi yang memiliki tujuan
Akuntabilitas individu	Setiap anggota harus menyelesaikan suatu tugas penilaian yang cocok dengan tujuan kelompok
Tujuan sosial akademis yang dikenali	Penuntun bagi kerja kelompok telah dijelaskan dan dipraktikkan

⁴⁰ Gene E. Hall, dkk, *Op.Cit*, hlm. 376

Proses kelompok yang dijalankan	Selama kerja kelompok, instruktur memonitor keterlibatan siswa pada akhir kerja kelompok, tingkat keberhasilan kelompok dinilai
---------------------------------	---

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Cooperative Learning

5. Kekurangan dan Kelebihan *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana di bawah ini.

a. Kelebihan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

- 1) Dapat meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik dalam hal kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.
- 2) Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya, masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.
- 3) Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebab siswa yang pandai dalam kelompoknya akan membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dari dia demi nama baik kelompoknya.

Jarolimek & Parker (1993) dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: ⁴¹

- 1) Saling ketergantungan yang positif,
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,

⁴¹ Isjoni, *Op.cit.*, hlm 24

- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
 - 4) Suasana kelas rileks dan menyenangkan,
 - 5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,
 - 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman serta emosi yang menyenangkan.
- b. Kekurangan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)
- 1) Model pembelajaran ini memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit.
 - 2) Bilamana terjadi persaingan yang negatif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dalam kelas atau kelompok besar, maka hasilnya akan buruk.
 - 3) Bila terdapat siswa yang pemalas atau siswa yang ingin berkuasa dalam kelompok besar, kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Isjoni menambahkan kekurangan *cooperative learning* adalah:⁴²

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu,
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,

⁴² *Ibid.*, hlm. 25

- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

I. Cooperative Learning Metode Student Teams-Achievement Divisions

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif, yang memiliki tiga konsep penting, yaitu:⁴³

1. Penghargaan kelompok

Setiap kelompok memperoleh penghargaan setelah mencapai kriteria tertentu yang telah disepakati bersama.

2. Tanggung jawab perseorangan

Setiap individu dalam kelompok memiliki peran dalam pembelajaran. Keberhasilan kelompok tergantung dari aktivitas anggota kelompok dalam pengajaran tutorial satu sama lain.

3. Kesempatan yang sama untuk berhasil

Apa yang disumbangkan siswa kepada kelompoknya berdasar kemajuan yang telah diperoleh. Baik siswa pandai, sedang maupun kurang pandai akan berperan yang terbaik untuk kelompok.

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) yang dirancang Robert E.

Slavin terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

⁴³ Shlomo Sharah, , *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Imperium, 2009), hlm. 4

1. Presentasi Kelas

Guru menyampaikan materi melalui pengajaran langsung di kelas.⁴⁴

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang heterogen. Fungsi tim adalah memastikan bahwa semua anggota-anggota tim benar-benar belajar dan mempersiapkan anggota tim untuk dapat menjawab kuis dengan baik.⁴⁵

3. Kuis

Setelah satu atau dua presentasi guru dan satu atau dua praktik tim, para siswa mengerjakan kuis secara individual tanpa bantuan tim.⁴⁶

4. Skor Kemajuan Individual

Siswa diberi skor awal dari kinerja mereka sebelumnya, setelah itu mereka berkesempatan mengumpulkan poin untuk tim berdasarkan tingkat kenaikan skor dari sebelumnya.⁴⁷

5. Rekognisi Tim dan Penghargaan Tim

Tim akan mendapat penghargaan apabila rata-rata mereka mencapai nilai tertentu.⁴⁸

Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain.⁴⁹

⁴⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 143

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 144

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 144

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 146

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 146

⁴⁹ Shlomo Sharah, *Op.cit*, hlm. 5

Persiapan dalam *cooperative learning* metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), ialah:

1. Materi

Guru menyiapkan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa.⁵⁰

2. Membagi para siswa ke dalam tim

Sebuah tim terdiri dari berbagai latar belakang siswa. Dari yang berprestasi, sedang atau pun kurang berprestasi. Jika memungkinkan jumlah tim adalah empat orang.⁵¹

3. Menentukan skor awal

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya.⁵²

4. Membangun tim

Setiap tim diberi waktu untuk saling mengenal satu sama lain. Misalnya tim boleh saja diberi kesempatan untuk membuat logo atau lagu tim.⁵³

Persiapan dalam *cooperative learning* metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), ialah:

1. Materi

Guru menyiapkan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa.⁵⁴

Kemudian memberikan penjelasan tentang materi-materi tersebut kepada seluruh kelas. Kegiatan yang dikenal dengan presentasi kelas ini memerlukan 1-2 kali pertemuan.

⁵⁰ Robert E. Slavin, *Op.cit*, hlm. 147

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 149

⁵² *Ibid.*, hlm. 151

⁵³ *Ibid.*, hlm. 151

⁵⁴ Robert E. Slavin, *Op.cit*, hlm. 147

2. Membagi para siswa ke dalam tim

Sebuah tim terdiri dari berbagai latar belakang siswa. Dari yang berprestasi, sedang atau pun kurang berprestasi. Jika memungkinkan jumlah tim adalah empat orang.⁵⁵

3. Menentukan skor awal

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya.⁵⁶ Di mana dalam penelitian ini skor awal diperoleh dari nilai raport semester satu.

4. Membangun tim

Setiap tim diberi waktu untuk saling mengenal satu sama lain. Misalnya tim boleh saja diberi kesempatan untuk membuat logo atau lagu tim.⁵⁷

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Langkah-langkah Perencanaan

- a. Peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran, berupa program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan ketentuan Dinas Pendidikan dan lembaga pendidikan, SMP Negeri 14 Malang.
- b. Peneliti dengan guru menyusun modul pembelajaran standar kompetensi kedua yang akan diterapkan dengan metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas VIII-B.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 149

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 151

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 151

- c. Peneliti membagi siswa dalam tim-tim heterogen, berdasar nilai pada hasil belajar sebelumnya (semester pertama) dan perbedaan jenis kelamin. Sedapat mungkin, tim-tim terdiri dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Ada seorang yang berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang dan seorang siswa berkemampuan kurang. Pembagian siswa dalam tim-tim heterogen, juga melibatkan guru untuk mendiskusikan penempatan siswa secara acak dan benar-benar akan dapat bekerja sama dalam pembelajaran. Hal-hal yang disiapkan ialah:

- 1) Lembar Rangkuman Tim⁵⁸

Nama tim: _____

Anggota tim							Total
Total Skor Tim							
Rata-Rata Tim							
Penghargaan Tim							

Rata-Rata Tim = Total Skor Tim + Jumlah Anggota Tim

Tabel 2.2 Lembar Rangkuman Tim

KRITERIA POIN KEMAJUAN

Jika skor kuis adalah.... Seorang siswa akan mendapatkan....

Sebuah lembar yang sempurna 30 poin kemajuan

tanpa melihat skor dasar

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 333 (Lampiran 2)

Lebih dari sepuluh poin di atas skor dasar	30 poin kemajuan
Skor dasar sampai sepuluh poin di atas skor dasar	20 poin kemajuan
Sepuluh sampai atau poin di bawah skor dasar	10 poin kemajuan
Lebih dari sepuluh poin di bawah skor dasar	5 poin kemajuan

- 2) Menyusun peringkat siswa berdasar hasil belajar sebelumnya, melalui nilai raport semester I (satu) dan penilaian dari guru Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menentukan jumlah masing-masing tim. Bila memungkinkan jumlah terdiri dari 4 anggota, dengan cara membagi jumlah siswa di kelas menjadi empat. Nantinya, terbentuk jumlah tim dalam kelas tersebut.
- 4) Membagi siswa ke dalam tim, diusahakan masing-masing tim seimbang baik jenis kelamin dan kinerja, yaitu terdiri dari siswa dengan level tinggi, sedang dan rendah.
- 5) Mengisi lembar rangkuman tim, dengan mengisi nama-nama siswa dari tiap tim.

- d. Peneliti bersama guru menentukan skor awal pertama, yang diperoleh dari nilai akhir semester siswa atau bila memungkinkan diperoleh dari nilai kuis yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya.
- e. Sebelum pembelajaran kooperatif diterapkan, siswa dalam tim diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menentukan nama tim. Hal ini disebut dengan membangun tim.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan

1. Peneliti bersama guru menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam standar kompetensi kedua pada semester dua, yaitu meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah SWT, dengan pemaparan yang telah didesain melalui RPP.
2. Peneliti dan guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas terstruktur kepada masing-masing tim.
3. Siswa bekerja dan belajar dalam kelompok mereka masing-masing untuk menguasai materi. Sebelumnya dibuat aturan tim sebagai berikut:⁵⁹
 - 1) Para siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu tim mereka telah mempelajari materi.
 - 2) Tidak ada yang berhenti belajar sampai semua teman satu tim menguasai materi tersebut.
 - 3) Mintalah bantuan teman satu tim untuk menjawab pertanyaan temannya, sebelum menanyakan hal tersebut kepada guru

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 156

4. Para siswa mengerjakan kuis-kuis secara individual. Setelah selesai, siswa saling bertukar kertas dengan anggota tim lain untuk menilai hasil kuis.
5. Rekognisi tim, yaitu skor tim dihitung berdasarkan skor kemajuan anggota-anggota tim, menuliskan poin kemajuan tiap siswa dan pemberian penghargaan bagi masing-masing tim. Penghargaan terdiri dari tiga macam,⁶⁰ peneliti mendesain kriteria penghargaan sebagai berikut:

Kriteria (Rata-Rata Tim)	Penghargaan
15-18	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
19-22	Tim Sangat Baik (<i>Very Good Team</i>)
23-26	Tim Terbaik (<i>The Best Team</i>)

3. Langkah-langkah Penilaian

- a. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti menilai kinerja siswa melalui pengamatan dalam kelas dan diskusi dengan guru.
- b. Pencapaian nilai siswa dapat diperoleh dari skor kuis, dengan melihat apakah ada peningkatan dari skor awal mereka.

Berikut lembar skor kuis⁶¹

Siswa	Tanggal:			Tanggal:			Dasar Baru
	Dasar	Kuis	Poin	Dasar	Kuis	Poin	

Tabel 2.3 Lembar Skor Kuis

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 160

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 334 (Lampiran 3)

J. Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Perspektif Islam

Seperti telah dipaparkan di atas, *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek hubungan antar manusia, dan dari hubungan yang baik ini, timbullah kesadaran akan belajar dan penerimaan terhadap orang lain. Nantinya dengan kebersamaan kelompok, hasil belajar dapat dicapai lebih baik dibandingkan dengan belajar secara individual.

Hal ini senada dengan pembelajaran itu sendiri, bahwa pembelajaran itu adalah upaya untuk membelajarkan siswa, seperti dengan berkomunikasi yang baik antar anggota tim, keaktifan siswa dalam tim, antusias siswa dalam belajar dan menerima sesuatu yang baru, serta keinginan siswa untuk terus belajar dengan bertanya kepada guru. Pembelajaran bergeser dari guru sebagai pusat kegiatan (*teacher centered learning*) menjadi siswa yang lebih aktif (*student-centered learning*) dalam membangun suatu pemahaman, keterampilan dan sikap tertentu.⁶²

Dalam nilai-nilai ajaran Islam pun ditekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*) hendaknya seimbang dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablu minannaas*). Ajaran Islam telah mengisyaratkan tentang pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

⁶² Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006; Paduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indonesia, 2006), hlm. 31



"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"

(QS. Al-Maidah/5: 2)

Ayat di atas mengisyaratkan, kita diperkenankan untuk bekerja sama dalam hal kebaikan, bukan sebaliknya. Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir:

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa*. Allah Ta'ala melarang tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.⁶³

K. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Agus Suprijono mendefinisikan:

Pembelajaran, menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pent.: M. Abdul Ghoffar .EM, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 9

memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya.⁶⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, seseorang dikatakan belajar apabila berusaha dengan kekuatan sendiri, mencari tahu tentang sesuatu yang belum dimengerti serta terlibat aktif dalam proses pencarian pengetahuan bersama dengan orang lain dan lingkungan.

Pembentukan kepribadian dan akhlak mulia dapat diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.⁶⁵ Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁶⁶

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs ialah untuk:⁶⁷

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

⁶⁴ Agus Suprijono, *Op.cit*, hlm. x

⁶⁵ Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs dan SMPLB, <http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-agama-islam-smp1.pdf> diakses 15 Desember 2009, 09.11 WIB hlm. 1

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 1

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 2

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.⁶⁸

- a. Al Qur'an dan hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam.

3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan, meletakkan dasar kecerdasan,

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 2

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁶⁹

Standar Kompetensi Lulusan Pelajaran PAI tingkat SMP ialah:⁷⁰

- a. Menerapkan tata cara membaca al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "al"-Syamsiyah dan "al"-Qomariyah sampai kepada menerapkan hokum bacaan mad dan waqaf.
- b. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman kepada qadha dan qadar serta asmaul husna.
- c. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti amanah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab, dan namimah.
- d. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat munfarid dan jama'ah bahkan shalat wajib maupun shalat sunnat.
- e. Memahami dan meneladai sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah suatu pelajaran yang memegang peranan penting dalam

⁶⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

⁷⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Lampiran 1, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 19

pembentukan pribadi siswa SMP. Apalagi di usia mereka, dapat digolongkan remaja awal, yang membutuhkan wadah dalam mengekspresikan keingintahuan dan pengembangan diri. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diperlukan selain untuk pemantapan keyakinan tentang agama Islam, juga sebagai jembatan dalam pembiasaan berperilaku terpuji.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.

L. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut para ahli seperti yang dikemukakan Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam *Teori Belajar dan Pembelajaran* sebagai berikut:

- 1) Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar, manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu.⁷¹

⁷¹ Fudyartanto dalam Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13

- 2) Menurut Hilgard dan Bower, belajar berarti memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁷²
- 3) Menurut Cronbach (1954), "Learning is shown by change in behavior as result of experinence", belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman.⁷³
- 4) Morgan (1986), memandang belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman.⁷⁴
- 5) Ahli pendidikan memandang belajar ialah perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri dan orang lain.⁷⁵

Ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*) yang relative permanen dari hasil latihan atau pengalaman. Pengalaman itulah yang mampu mendorong seseorang mengubah tingkah laku menjadi lebih baik.⁷⁶

Belajar bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga siswa diberi kesempatan membentuk atau mengkonstruksikan melalui pengalaman mereka dalam lingkungan belajar dengan guru sebagai fasilitator.⁷⁷

2. Belajar dalam Perspektif Islam

⁷² *Ibid.*, hlm. 13

⁷³ *Ibid.*, hlm. 13

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 14

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 15

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16

⁷⁷ Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm. 161

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu.⁷⁸ Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an yang memaparkan pentingnya ilmu. Beberapa di antaranya yang berkaitan dengan belajar, yaitu:

1. Orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna dalam memecahkan berbagai persoalan.⁷⁹ Sebaliknya, orang yang tidak belajar tidak akan memiliki pengetahuan dan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persoalan hidup yang menimpa dirinya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. Az-Zumar/39: 9)

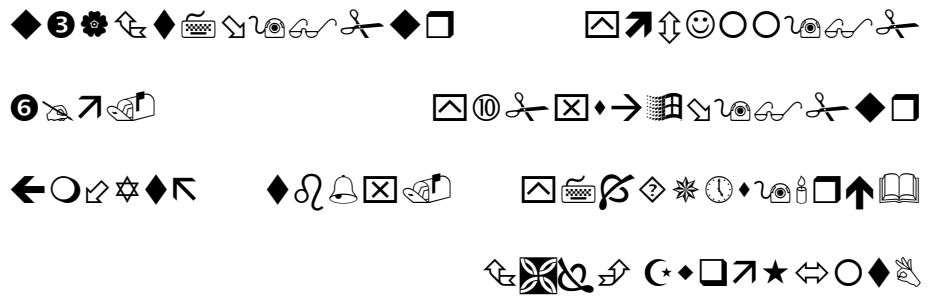
2. Dengan belajar manusia dapat mengetahui tujuan dari segala perbuatan yang dilakukannya. Karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban,⁸⁰ Allah SWT berfirman:



⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 30

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 32

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 33



"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban" (QS. Al-Isra'/17: 36)

3. Allah akan meninggikan derajat ahli ilmu beberapa derajat, sebagaimana firman Allah SWT:



"... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadilah/58: 11)

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁸¹ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresepri dan keterampilan.⁸² Menurut Gagne, hasil belajar berupa:⁸³

- a. Informasi verbal: pengungkapan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan ataupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual: kemampuan mempresentasikan konsep dan merupakan aktivitas kognitif.
- c. Strategi kognitif: kecakapan mengarahkan aktivitas kognitif melalui pemecahan masalah.
- d. Keterampilan motorik: kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
- e. Sikap: kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:⁸⁴

- a. Kognitif: tentang pengembangan dan keterampilan intelektual.
- b. Sikap (afektif): pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi.
- c. Psikomotor: keterampilan motorik.

Setiap ranah terdiri dari beberapa klasifikasi, yaitu:⁸⁵

⁸¹ PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 17, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 168

⁸² Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

⁸³ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁸⁴ I. Nyoman Sudana Degeng, *Belajar dan Pembelajaran; Bahan Sajian Akta Mengajar*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.166

Ranah	Klasifikasi	Pengertian
Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Penerapan 4. Analisis 5. Sintesis 6. Penilaian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada mengingat, mengungkapkan kembali sesuatu yang telah dipelajari 2. Pengubahan informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami 3. Menggunakan abstraksi untuk memecahkan suatu masalah 4. Memilah informasi dalam satuan yang lebih rinci agar dapat dikenali 5. Penyatuan bagian-bagian untuk membentuk kesatuan baru dan unik 6. Pertimbangan tentang nilai dari sesuatu untuk tujuan tertentu
Afektif (sikap)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima 2. Merespon 3. Menghargai 4. Mengorganisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peka terhadap rangsangan atau pesan dari lingkungannya 2. Muncul tindakan sebagai respon pada perangsang 3. Penyertaan rasa puas ketika melakukan respon pada perangsang. Tahap ini individu telah menerima suatu nilai, mengembangkannya dan ingin terlibat jauh ke nilai itu. 4. Individu menghadapi suatu situasi di mana lebih dari satu nilai ditampilkan. Selanjutnya individu tersebut menata nilai-nilai ke dalam sistem nilai, menentukan keterkaitan antar nilai, dan menetapkan nilai mana yang dominan.
Psikomotorik (Simpson, 1966)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi 2. Kesiapan 3. Respon terbimbing 4. Mekanisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses munculnya kesadaran tentang objek dan karakteristiknya melalui indera. 2. Siswa siap melakukan tindakan 3. Siswa melakukan tindakan dengan mengikuti suatu model 4. Siswa mencapai tingkat kepercayaan tertentu dalam menampilkan keterampilan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm 167-172

	5. Respon terpolara	yang dipelajari 5. Siswa mencapai tingkat keterampilan yang tinggi (menampilkan tindakan motorik yang menuntut pola tertentu)
--	---------------------	--

Tabel 2.4 Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁸⁶ Ketiga ranah di atas yang diungkapkan Bloom, menjadi objek penilaian hasil belajar. Nana Sudjana menjelaskan ketiga ranah hasil belajar, sebagai berikut:⁸⁷

a. Ranah kognitif, terdiri dari tipe hasil belajar:⁸⁸

- 1) Pengetahuan, yang meliputi hafalan rumus, definisi, istilah, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Pengetahuan tersebut diingat melalui teknik seperti singkatan atau kata kunci.
- 2) Pemahaman, seperti menjelaskan dengan menyusun sendiri sesuatu yang dibaca atau didengar, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menerapkan sesuai petunjuk pada kasus lain.
- 3) Aplikasi, yaitu penggunaan abstraksi dalam situasi khusus, dilakukan berulang-ulang nantinya akan menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.
- 4) Analisis ialah memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya seperti pengaturan materi dengan kriteria relevansi atau sebab-akibat.

⁸⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-11, 2006), hlm. 22-34

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 23

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 23-29

- 5) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh, termasuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan dan pengalaman melalui tulisan, gambar atau lainnya.
- 6) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu dilihat dari segi-segi tertentu., seperti evaluasi tentang suatu karya.

b. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap dan nilai. Kategori ranah afektif dari sederhana ke kompleks yaitu:⁸⁹

No.	Kategori	Pengertian	Mencakup
1.	<i>Receiving/ attending</i>	kepekaan dalam menerima stimulus dari luar	Kesadaran, keinginan menerima stimulus
2.	<i>Responding</i> (jawaban)	reaksi yang diberikan seseorang atas stimulasi yang datang dari luar	Ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar
3.	<i>Valuing</i> (penilaian)	Berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus tadi	Kesediaann menerima nilai
4.	Organisasi	Pengembangan nilai dalam satu sistem, hubungan antar nilai	Konsep tentang nilai
5.	Internalisasi nilai	Keterpaduan sistem nilai yang dimiliki seseorang, mempengaruhi perilaku	Keseluruhan nilai

Tabel 2.5 Kategori Ranah Afektif

c. Ranah Psikomotorik

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 29-30

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Adapun tingkatan-tingkatan keterampilan, yaitu:⁹⁰

- 1) Gerakan refleks, ketrampilan gerakan tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk membedakan visual, auditif, dan motoris
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya keharmonisan dan ketepatan
- 5) Kemampuan berkaitan dengan komunikasi

Penjelasan lebih lanjut tentang hasil belajar afektif dan psikomotorik sebagai berikut:⁹¹

Hasil Belajar Afektif	Hasil Belajar Psikomotorik
Kemampuan untuk menerima pelajaran dari guru	Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
Penghargaan siswa terhadap guru	Sopan, ramah, dan hormat pada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
Hasrat untuk bertanya kepada guru	Mengangkat tangan dan bertanya pada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
Kemampuan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi
Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 30-31

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 32

Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya
---	--

Tabel 2.6 Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik disebut penilaian.⁹² Penilaian yang digunakan peneliti berkaitan dengan hasil belajar terangkum dalam lembar kuis, bagi ranah kognitif dan lembar observasi, untuk ranah afektif dan psikomotorik sebagaimana terlampir.

M. Penerapan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) Metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP

Pendidikan Islam menekankan aspek keimanan dan nilai-nilai kehidupan. Adapun materi PAI tingkat SMP menuntut siswa untuk tidak sekadar mengetahui tapi juga mengerti dan berperilaku menjadi pribadi remaja muslim. Inilah pentingnya metode dalam pembelajaran. Metode dalam pendidikan Islam diperlukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Di samping itu, penggunaan metode diharapkan dapat mendorong siswa untuk memberdayakan akal pikirannya dalam mempelajari gejala-gejala kehidupan, memotivasi peserta didik dalam

⁹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 168

mempergunakan ilmu pengetahuannya serta mengaplikasikan keimanan dan ketaqwaan dalam keseharian.⁹³

STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) ialah suatu metode dalam *cooperative learning* yang memuat unsur-unsur presentasi kelas, kuis, skor individual siswa, rekognisi tim dan penghargaan tim. Metode ini diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.⁹⁴

Adanya keterkaitan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran PAI di usia SMP, dijumpai potensi-potensi siswa di usia SMP yang lebih suka bekerja bersama teman sebaya dari pada belajar secara individual. Daniel Goleman dalam *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, mengungkapkan:

Tidak ada keraguan lagi bahwa pikiran kelompok bisa jauh lebih cerdas daripada pikiran orang per orang; data ilmiah tentang ini luar biasa. Dalam sebuah eksperimen, mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok untuk suatu mata kuliah. Ketika ujian akhir tiba, mula-mula mereka mengerjakan sebagian soal secara sendiri-sendiri. Kemudian, sesudah lembar jawaban diserahkan, mereka diberi satu set soal tambahan untuk dijawab secara berkelompok.

Hasil dari ratusan kelompok yang ada menunjukkan bahwa 97 persen dari uji yang dilakukan, skor-kelompok ternyata lebih tinggi dari skor terbaik untuk diri sendiri. (Kecerdasan kelompok mengalahkan kecerdasan individu: G. W. Hill, "Group Versus Individual Performance: Are N + 1 Heads Better than One?" *Psychological Bulletin* 91 (1982). Efek yang sama terjadi berulang-ulang, bahkan untuk kelompok-kelompok yang berusia sangat pendek, kelompok-kelompok yang dibentuk hanya untuk tujuan eksperimen itu. Ketika tim yang terdiri dari mahasiswa saling asing itu mendengarkan cerita tentang naik-turunnya karier seseorang, makin banyak anggota tim, makin baik memori kolektif mereka: Tiga orang lebih

⁹³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Keccana, 2006), hlm. 166

⁹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Standar Proses, Pasal 19 ayat (1), (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 181

baik daripada dua orang, empat lebih baik daripada tiga, dan sebagainya. (Memori kolektif dalam tim: Roger Dixon, *Interactive Minds* (New York: Cambridge University Press, 1996).⁹⁵

Cooperative learning dapat meningkatkan akademik, juga diungkapkan Agus Suprijono dalam *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM* bahwa:

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.⁹⁶

Hasil pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Orang yang mampu memahami siapakah dirinya, berarti: Dia mampu menampilkan pesona diri secara tepat.⁹⁷ Demikianlah yang diungkapkan Hadi Suyono dalam *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya seseorang menjalin komunikasi dan berhubungan dengan orang lain, demi memperoleh hal-hal positif.

Lebih lanjut ditulis:

Perbedaan sikap dan perilaku antara individu satu dengan individu lain mengharuskannya memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Apabila seseorang tersebut menginginkan jaringan pergaulannya luas dengan orang-orang di lingkungan yang beragam.⁹⁸

⁹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Cet. V (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 329

⁹⁶ Agus Suprijono, *Op. cit.*, hlm. 61

⁹⁷ Hadi Suyono, *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 21

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 34

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah siswa dapat:

1. Percaya diri: Perasaan berharga, puas terhadap diri sendiri, mengerti kekuatan dan kelemahan dengan baik.⁹⁹
2. Berani mengungkapkan pendapat
3. Selalu ingin tahu
4. Dapat melihat sesuatu secara objektif
5. Berkomunikasi dengan baik: menggunakan kata-kata dengan efektif, baik lisan maupun tulisan, dapat menerangkan konsep dengan cara yang dapat dimengerti dengan mudah¹⁰⁰
6. Mampu berhubungan dengan orang lain, yaitu untuk mengerti dan berinteraksi secara baik dengan orang-orang yang memiliki bermacam-macam kepribadian¹⁰¹

⁹⁹ M. Hariwijaya, *Tes EQ; Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 73

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 75

¹⁰¹ Hadi Suyono, *op.cit.*, hlm. 74

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif atau *mix methods*. Peneliti menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), istilah dalam bahasa Inggrisnya adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Suharsimi Arikunto menjabarkan tiga pengertian tersebut, sebagai berikut: ¹⁰²

1. Penelitian, kegiatan mencermati objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berupa siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari tiga pengertian di atas disimpulkan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan siswa. ¹⁰³ Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan sebagai upaya

¹⁰² Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2-3

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 3

untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja (profesionalisme) guru dalam belajar mengajar di kelas.¹⁰⁴

Robin McTaggart mengungkapkan:

*Action research is a dynamic process in which these four aspects are to be understood not as static steps, complete in themselves, but rather as moments in the action research spiral of planning, acting, observing and reflecting.*¹⁰⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dinamis antara empat aspek. Di mana aspek-aspek tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Keempat aspek tersebut dapat digambarkan seperti spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.¹⁰⁶ Penelitian tindakan kelas bertujuan pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya.¹⁰⁷ Adapun ciri pokok PTK ialah:¹⁰⁸

¹⁰⁴ *Metodologi Penelitian Pendidikan; Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003) hlm. 110 pendapat Mc Niff, 1992 dalam Suyanto (1996)

¹⁰⁵ Robin McTaggart, *Action Research; a Short Modern History*, (Deakin University, 1991), hlm. 31-32

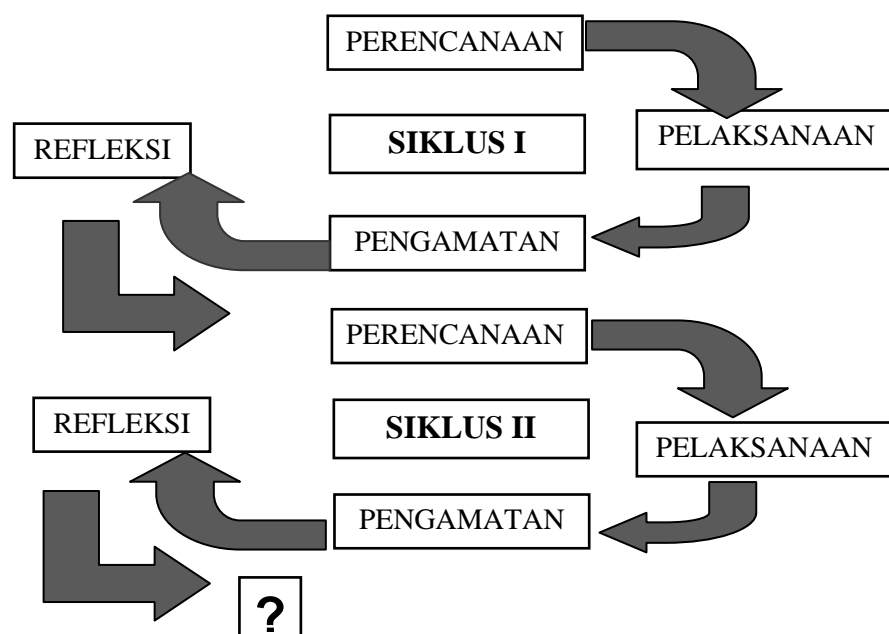
¹⁰⁶ Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Bagian Kesatu Pengenalan PTK*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997), hlm. 4

¹⁰⁷ Borg (1996) dalam Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 107

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm 110-111

1. Inkuiri reflektif. Permasalahan berasal dari pembelajaran sehari-hari yang dihadapi pendidik.
2. Kolaboratif. Upaya perbaikan hasil belajar, dilakukan berbagai pihak.
3. Reflektif. Adanya refleksi dan tindak lanjut dari penelitian.

PTK bertujuan memperbaiki pembelajaran di kelas, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.¹⁰⁹ Selain itu, PTK memiliki karakteristik situasional, ada perlakuan (*treatment*) dan tidak kaku atau luwes dalam penggunaan metode.¹¹⁰ Siklus penelitian tindakan kelas ialah:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)¹¹¹

¹⁰⁹ Wahidmurni & Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas; Pendidikan Agama Islam dan Umum dari Teori menuju Praktik disertai Contoh Hasil Penelitian*, (Malang: UM Press: 2008), hlm. 18

¹¹⁰ Nur Ali Rahman, (UIN Malang, 2008) sumber berupa power point, slide 4

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 16

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian tindakan kelas bertindak sebagai partisipan aktif.¹¹² Dengan ini peneliti terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisis di kelas dan pelaporan hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang yang berlokasi di Jl. Teluk Bayur Nomor 2, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, yang merupakan salah satu sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional Kota Malang Provinsi Jawa Timur.

Kelas VIII-B merupakan satu di antara delapan kelas VIII yang ada. Pembelajarannya disesuaikan dengan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII-B. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2009-2010 mulai bulan Pebruari sampai Maret 2010 dengan durasi waktu satu setengah bulan.

D. Sumber dan Analisis Data

Sumber data pada penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi dua macam:¹¹³

1. Data kuantitatif, berupa nilai hasil belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif. Yaitu nilai siswa dari kuis I dan kuis II.

¹¹² Paul Suparno, *Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 45

¹¹³ Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 131

2. Data kualitatif, adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran perilaku tentang siswa selama pembelajaran berlangsung, bersumber dari dokumentasi, observasi, dan interview.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan data ke dalam pola dan kategori.¹¹⁴ Penelitian tindakan yang dilakukan peneliti, meliputi dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pertama, data yang bersifat kualitatif terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan teknik analisis deskriptif, yaitu:¹¹⁵

1. Reduksi data, dengan memilah-milah data mana saja yang sekiranya bermanfaat dan mana yang diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.
2. Memaparkan data bisa ditampilkan dalam bentuk narasi, grafik, tabel untuk menguraikan informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan variabel yang satu dengan yang lain.
3. Menyimpulkan, yaitu menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pemaparan yang singkat dan padat.

Kedua, data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil pembelajaran yang dapat diketahui peningkatannya melalui skor dasar dengan

¹¹⁴ Lexy .J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 103

¹¹⁵ Susilo, *Paduan PTK*, (Yogyakarta: Pustaka Book Peblisher, 2007), hlm. 12-13

nilai-nilai kuis dan untuk peningkatan hasil belajar yang didasarkan pada lembar observasi diketahui melalui rumus:¹¹⁶

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase peningkatan

Post rate = nilai rata-rata sesudah tindakan

Base rate = nilai rata-rata sebelum tindakan

F. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Perencanaan, yang meliputi: Program Tahunan (prota), Program Semester (promes), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Pelaksanaan mencakup: presensi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14, instrumen penugasan termasuk kuis dan rekap nilai siswa.
3. Penilaian meliputi: lembar observasi hasil belajar siswa dan kuis-kuis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *cooperative learning* pada kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang, sebagai

¹¹⁶ Gugus *Action Research* (1999/2000, 175), dalam Siti Markamah "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIIIA di MTs. Hidayatul Muhtadi'in", *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 64

upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu:

1. Pendekatan Partisipatif

Yaitu peneliti terlibat secara langsung dan bersifat aktif dalam mengumpulkan data yang diinginkan dan juga peneliti kadang-kadang mengarahkan obyek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang ingin diperoleh peneliti.

2. Metode Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai indikasi dari keberhasilan pembelajaran dalam aspek afektif dan psikomotorik.¹¹⁷ Dalam observasi, peneliti langsung mengamati subjek, terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengarkan, berpikir, lalu mencatat apa yang diamati.¹¹⁸ Observasi ini maksudnya adalah observasi aktivitas kelas yang dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas dengan metode *student teams achievement divisions*, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana kelas secara lebih obyektif. Hal-hal yang diamati meliputi kondisi interaksi pembelajaran baik interaksi siswa dengan siswa maupun interaksi siswa dengan guru serta sikap siswa secara individual dan kelompok.

¹¹⁷ Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan pasal 22 ayat (3), dalam Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm. 36

¹¹⁸ Paul Suparno, *Op.cit*, hlm. 45

3. Interview (wawancara)

Wawancara adalah kegiatan yang menuntut peneliti mengadakan pembicaraan terencana terhadap siswa, dengan pertanyaan lisan.¹¹⁹

Interview ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan obyek penelitian, sehingga data akan lebih valid karena langsung diperoleh dari sumbernya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi di sini dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara tertulis dari hasil kerja dan penugasan baik secara individu maupun kelompok.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹²⁰ Teknik yang dipilih peneliti adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

I. Tahapan Penelitian

1. Rencana Tindakan

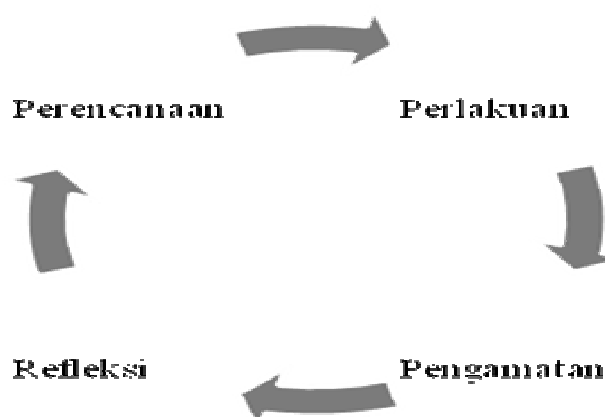
Secara umum pelaksanaan penelitian akan dilakukan selama tiga siklus yang pada setiap siklusnya akan diterapkan tindakan tertentu. Dalam

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50

¹²⁰ Lexy .J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, --), hlm. 178

tahap ini, peneliti membuat rencana tindakan dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, yang mencakup:

2. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 14 Malang.
3. Kegiatan penelitian dilakukan 6 minggu yang dimulai pada pertengahan Pebruari sampai akhir Maret 2010.
4. Obyek sekaligus subyek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa-siswi kelas VIII-B.
5. Desain tindakan meliputi empat komponen: rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan (*reflecting*) yang merupakan langkah berurutan dalam siklus yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Model ini dikembangkan oleh Kurt Lewin. Apabila digambarkan seperti berikut : ¹²¹



Gambar 3.2 Model Penelitian Kurt Lewin

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 92

2. Implementasi Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama tiga siklus. Setelah semua prosedur awal tersebut dilaksanakan, maka peneliti menerapkannya di dalam kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

3. Observasi dan Interpretasi

Observasi atau pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung, yang meliputi:

- a. Aktivitas guru di kelas, dalam menerapkan model *cooperative learning* metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII-B
- b. Aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar dengan penerapan *cooperative learning* metode *Student Teams Achievement-Divisions* (STAD), dari awal sampai akhir pertemuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Interaksi guru dengan siswa diharapkan mampu menjadi motivator bagi siswa dan diharapkan siswa aktif dalam pembelajaran serta memudahkan guru untuk mengetahui tercapainya keberhasilan dalam mengajar.

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan dan didokumentasikan dalam rekap nilai.

4. Analisis dan Refleksi

Analisis dilakukan setiap selesainya sebuah siklus. Baik analisis data maupun hasil pengamatan selama pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, dilaksanakan suatu kegiatan refleksi yang dilakukan dalam bentuk diskusi atau tanya jawab pada guru mata pelajaran membicarakan tentang pelaksanaan tindakan yang berkaitan dengan penerapan *cooperative learning* metode *student teams-achievement divisions*. Nantinya, hasil refleksi dapat dijadikan pijakan dalam penyempurnaan rencana pembelajaran selanjutnya, agar dapat mencapai hasil maksimal.

Adapun tahapan penelitian tiap siklus sebagai berikut:

a. Siklus I (1 x pertemuan)

1) Kegiatan awal:

- a) Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, do'a dan memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar
- b) Guru meminta seorang siswa untuk memimpin do'a yang diikuti seluruh siswa
- c) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran

2) Kegiatan inti:

- a) Guru mengecek hafalan siswa tentang rukun iman
- b) Guru memberikan materi tentang beriman kepada Rasul Allah SWT

- c) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok heterogen, serta menjelaskan kinerja kelompok (kerja tim) selama pembelajaran.
 - d) Guru dan siswa membuat kesepakatan belajar bersama
 - e) Tim diberi kesempatan untuk membangun tim dan memberi nama tim mereka masing-masing.
 - f) Guru meminta masing-masing kelompok untuk belajar 4 hal, yaitu: mencari dalil naqli yang berkaitan tentang keimanan kepada rasul Allah SWT, sifat-sifat Rasul, nama-nama nabi dan rasul, serta rasul 'ulul 'azmi beserta keistimewaan masing-masing. Tugas tersebut dibagi tiap individu dari kelompok tersebut, selanjutnya hasil kerja tim ditulis untuk dikumpulkan sebagai tugas tim.
- 3) Kegiatan akhir:
- a) Guru mereviu kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari
 - b) Guru memberikan tugas kepada masing-masing tim untuk mencari kisah serta mu'jizat nabi/rasul sesuai nama tim mereka secara tertulis
 - c) Guru mereviu kegiatan pembelajaran, sekaligus menutup pertemuan dengan do'a dan salam

b. Siklus ke-II (1 x pertemuan)

1) Kegiatan awal:

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam, do'a dan memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar serta meminta seorang siswa untuk memimpin do'a yang diikuti seluruh siswa
- b) Guru memeriksa kehadiran siswa sekaligus memeriksa tugas tim pada pertemuan sebelumnya

2) Kegiatan inti:

- a) Setiap tim diminta mempresentasikan hasil kerja mereka ke depan kelas. Selanjutnya, tim yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja tim yang unjuk kerja.
- b) Siswa mengerjakan tugas tim tentang tugas nabi/rasul dan manfaat beriman kepada nabi/rasul.
- c) Guru memberikan penjelasan secara utuh, tentang materi yang telah dipelajari
- d) Guru memberikan kuis pertama kepada siswa, dilanjutkan dengan evaluasi kuis

3) Kegiatan akhir:

- a) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama
- b) Guru menutup pertemuan dengan do'a dan salam

c. Siklus III (1 x pertemuan)

1) Kegiatan awal

a) Guru membuka pelajaran dengan salam, do'a dan memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar serta meminta seorang siswa untuk memimpin do'a yang diikuti seluruh siswa

b) Guru memeriksa kehadiran siswa

2) Kegiatan inti

a) Siswa bersama tim mengerjakan tugas kelompok tentang manfaat dan tugas nabi/rasul

b) Siswa bersama guru menyaksikan video "Jejak Rasulullah Saw".

c) Setiap tim diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang video tersebut

d) Guru memberikan penjelasan secara utuh, tentang materi yang telah dipelajari

e) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama

f) Guru memberikan kuis kedua kepada siswa, dilanjutkan dengan evaluasi kuis

3) Kegiatan akhir

a) Pemberian penghargaan tim

b) Guru menutup pertemuan dengan do'a dan salam

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 14 Malang

SK Mendiknas No. 291/0/1999 tanggal 20 Oktober 1999, memulai berdirinya SMP Negeri 14 Malang. Mulai menerima siswa baru pada bulan Juli 1999 sejumlah 132 Siswa (3 kelas). Pengelolaan tahun pertama oleh SMPN 10 Malang dengan Kepala Sekolah Drs. Muchlis Ridwan. Berdasarkan SK Direktorat PLP Depdiknas No 960/C3/Kp/2005 tanggal 19 Juli 2005 SMPN 14 Malang menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN).

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 14 Malang

a. Visi:

Terwujudnya lulusan yang unggul di bidang Iptek dan Imtaq bertumpu pada budaya bangsa.

b. Misi:

- 1) Mengefektifkan kegiatan proses belajar mengajar
- 2) Mengefektifkan kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah penyaluran bakat dan minat siswa
- 3) Meningkatkan efektifitas kegiatan jam tambahan untuk meningkatkan perolehan rata-rata nilai ujian nasional
- 4) Melengkapi sarana prasarana sekolah secara kontinyu dan bertahap

- 5) Meningkatkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 6) Membiasakan diri bersikap disiplin, tertib, bersih dan menjunjung tinggi sikap sopan santun
- 7) Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah dan rindang

c. Tujuan

Menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan di masa akan datang dan era globalisasi.

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 14 Malang

SMP Negeri 14 Malang memiliki 47 guru, 10 staf TU, 4 pesuruh/penjaga sekolah, seorang satpam/penjaga keamanan. Lebih lengkapnya terdapat pada lampiran.

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 14 Malang

Dari tahun ke tahun, siswa yang memilih belajar di SMP Negeri 14 Malang semakin meningkat. Namun, demi efektivitas pembelajaran tidak semua pendaftar dapat tertampung. Hal ini dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 14 Malang

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 14 Malang cukup representatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini memiliki 26 ruang kelas di mana masing-masing kelas dilengkapi dengan TV, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang guru, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Tata Usaha

(TU), 1 ruang audio visual (multimedia), 1 laboratorium komputer, sebuah majid, kantin dan koperasi. Untuk lebih lengkapnya terdapat pada lampiran.

6. Profil SMP Negeri 14 Malang

- a. Nama sekolah : SMP Negeri 14 Malang
- b. Alamat Sekolah
 - Jalan : Teluk Bayur no. 2 Kel. Pandanwangi
 - Kecamatan : Blimbing
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. NPSN : 20533786
- d. NSS : 201056103102
- e. Status sekolah : Negeri
- f. Jenjang Akreditasi : Type A
- g. Tahun didirikan : 1995
- h. Tahun beroperasi : 1996
- i. Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
- j. Status tanah : Sertifikat Hak Milik (990 m² akta jual beli)
- k. Luas tanah : 7340 m²
- l. Status bangunan : Milik Pemerintah
- m. Surat ijin Bangunan : No. 378 tahun 1985
- n. Luas Bangunan : 3.948 m²

B. Observasi Awal sebelum Tindakan

1. Observasi Awal

Peneliti memulai penelitian dengan mengirim surat izin dari pihak Fakultas yang ditujukan Kepala Diknas Kota Malang, Senin 11 Januari 2010. Tiga hari setelahnya tepat Kamis, 14 Januari 2010 peneliti telah mendapat Surat Rekomendasi dari kepala Diknas Pendidikan Kota Malang, Dr. H. Shofwan, SH., M.Si. Pada hari itu juga peneliti menuju ke SMP Negeri 14 Malang dan menyerahkan Surat Rekomendasi tersebut kepada Pak Didik, staf TU dan menemui guru Pendidikan Agama Islam kelas 8, yaitu Ibu Dra. Hairina untuk meminta izin sekaligus bimbingan beliau dalam penelitian tindakan kelas ini.

Peneliti melakukan observasi awal di dalam kelas, selama 2 kali pertemuan pada minggu kedua dan keempat bulan Pebruari. Pada minggu kedua, Selasa 9 Pebruari 2010 peneliti mengikuti pembelajaran di kelas unggulan, VIII-A pada jam ke-3 dan ke-4. Kemudian, jam ke-7 dan ke-8 peneliti mengikuti pembelajaran di kelas VIII-B. Dari observasi tersebut, siswa VIII-A lebih tertib dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan siswa VIII-B terlihat kurang tertarik dengan materi PAI.¹²² Hal ini terlihat dari pertama kali guru bersama peneliti memasuki kelas, sebagian dari mereka menunggu guru di luar kelas, duduk-duduk di lantai, main bola di kelas, dan asyik mengobrol. Ketika guru meminta mereka

¹²² Dokumentasi pada lampiran foto ketika observasi awal, Selasa 9 Pebruari 2010 di kelas VIII-B pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pkl. 11.10 WIB

mengumpulkan tugas dari LKS tentang materi "Bacaan Mad", sebagian telah selesai mengerjakan dengan baik, sebagian lagi masih ada yang belum selesai mengerjakan bahkan beberapa di antara mereka melihat jawaban teman, untuk menyelesaikan PR tersebut.

Ketika peneliti bertanya dengan Zahroh, "Mengapa belum dikerjakan?" "Sulit, Bu", "Bagian mana yang sulit?", peneliti balik bertanya dan kemudian membantu mereka untuk mencari jawabannya di buku paket Agama Islam. Zahroh mengatakan "Ternyata, jawabannya ada ya Bu di buku", "Bukunya tidak dibaca ya..?", tanya peneliti. Dia menjawab, "Iya, Bu".

Hal ini terlihat adanya kesenjangan antar siswa. Siswa yang mampu dan menguasai materi kurang dalam memberikan bantuan bagi temannya yang masih belum mengerti. Dengan metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) nanti, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut.

Di minggu keempat, Selasa 23 Pebruari 2010 kelas VIII-A telah menyelesaikan materi standar kompetensi pertama, sedangkan kelas VIII-B masih berkuat dengan standar kompetensi pertama. Pada pertemuan ini, guru membagi siswa dalam lima kelompok. Jadi, masing-masing kelompok ada 8-9 siswa.¹²³ Masing-masing kelompok diminta presentasi di depan kelas untuk mengidentifikasi bacaan tajwid. Namun, siswa-siswa yang tidak presentasi belum dapat menghargai temannya yang presentasi di depan kelas. Mereka sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Hanya sebagian kecil saja yang memperhatikan. Dari observasi awal tersebut,

¹²³ Dokumentasi pada lampiran foto ketika observasi awal, Selasa 23 Pebruari 2010 di kelas VIII-B pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pkl. 11.10 WIB

peneliti tertantang untuk meneliti kelas VIII-B untuk diberi tindakan dengan pembelajaran kooperatif metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) agar hasil belajar mereka meningkat.

2. Perencanaan Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti merencanakan tindakan yang diperlukan dalam penelitian yaitu:

- a. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang keadaan siswa kelas VIII, serta memilih kelas mana yang akan diteliti.
- b. Menyusun perencanaan pembelajaran, yang meliputi program semester II dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi dan daftar pertanyaan ketika wawancara
- d. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok heterogen
- e. Menyusun materi berupa modul pembelajaran dan sumber belajar lain yang diperlukan (video pembelajaran tentang Jejak-Jejak Nabi) serta kuis pertama dan kedua yang akan disampaikan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus I:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus pertama, ialah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Materi tentang beriman kepada rasul Allah SWT, yang terangkum dalam modul pembelajaran sekaligus penugasan tim
- 3) Pembagian siswa berdasarkan tim-tim heterogen dan lembar rangkuman tim
- 4) Mempersiapkan sumber belajar lain, seperti al-Qur'an terjemah, al-Qur'an digital, dan buku paket
- 5) Menyusun lembar observasi hasil belajar

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I (Selasa, 2 Maret 2010)

- 2) Kegiatan awal:
 - a) Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, do'a dan memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar
 - b) Guru meminta seorang siswa untuk memimpin do'a yang diikuti seluruh siswa
 - c) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Kegiatan inti:
 - a) Guru mengecek hafalan siswa tentang rukun iman, secara acak dengan menunjuk beberapa siswa
 - b) Guru memberikan materi tentang beriman kepada Rasul Allah

- c) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok heterogen, serta menjelaskan kinerja kelompok (kerja tim) selama pembelajaran.
 - d) Guru dan siswa membuat kesepakatan belajar bersama, bahwa setiap pembelajaran PAI dimulai buku pelajaran lain yang terdapat di atas bangku dimasukkan, setiap tim diminta menyiapkan Al-Qur'an dan ketika siswa ingin keluar kelas harus meminta izin dengan baik.
 - e) Tim diberi kesempatan untuk membangun tim dan memberi nama tim mereka masing-masing, dengan nama-nama Rasul
 - f) Guru meminta masing-masing kelompok untuk belajar 4 hal, yaitu: mencari dalil naqli yang berkaitan tentang keimanan kepada rasul Allah SWT, sifat-sifat Rasul, nama-nama nabi dan rasul, serta rasul 'ulul 'azmi beserta keistimewaan masing-masing. Tugas tersebut dibagi tiap individu dari kelompok tersebut, selanjutnya hasil kerja tim ditulis untuk dikumpulkan sebagai tugas tim.
- 4) Kegiatan akhir:
- d) Guru mereviu kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari, tentang keimanan kepada Rasul Allah SWT

- e) Guru memberikan tugas kepada masing-masing tim untuk mencari kisah serta mu'jizat nabi/rasul sesuai nama tim mereka secara tertulis
- f) Guru mereviu kegiatan pembelajaran, sekaligus menutup pertemuan dengan do'a dan salam

c. Observasi Tindakan Siklus I (Selasa, 2 Maret 2010)

Di awal pembelajaran mereka terlihat cukup bersemangat. Setelah ditanyai, jawaban mereka karena adanya suasana baru dengan guru yang baru pula. Juga metode baru dalam pembagian tim, di mana masing-masing tim terdiri dari kelompok kecil (4 anggota).

Saat presensi, rencana peneliti (saat itu bertindak sebagai guru) adalah dengan membagi siswa sesuai tim masing-masing. Akan tetapi, suasana kurang mendukung sebab beberapa siswa maju ke depan ingin melihat langsung mereka masuk tim yang mana. Sehingga dicari alternatif agar kondisi pembelajaran kondusif, yaitu peneliti hanya memanggil salah satu anggota tim untuk memberikan daftar nama-nama tim mereka untuk selanjutnya berkumpul sesuai tim masing-masing pada tempat yang telah ditunjuk. Dan sekaligus peneliti membagikan lembar rangkuman tim dan modul yang berisi pula tugas terstruktur tim. Dengan cara tersebut, kelas mulai terkondisikan kembali. Sebab, masing-masing siswa telah menemukan tim mereka masing-masing. Daftar tim-tim sebagaimana terlampir.

Respon siswa ketika bersama timnya beragam. Ada sebagian dari mereka senang dengan hasil pembagian tim, sebagian terlihat biasa saja, dan ada pula yang merasa enggan bila satu tim dengan timnya. Siswa yang senang, salah satunya Tirantis, dia beralasan karena senang satu tim dengan siswa yang pintar yaitu Ikrimah. Sehingga bila ada tugas mereka dapat mengerjakan tanpa kesulitan berarti. Hal senada juga diungkapkan Muktingtias,

“Bu...tim ini nggak usah dirubah-rubah ya...”Kenapa?” Tanya peneliti. “Soalnya Indri pintar, biar aku juga ikut pintar”, begitu jawabnya.

Sebaliknya, ada 3 siswa enggan masuk dalam timnya. Dua orang, Doni Aji dan Glorizki merasa enggan karena malu dengan teman lawan jenisnya. Seperti yang diungkapkan Doni Aji, “Bu, saya ikut tim yang lain saja ya...”Mengapa?”, tanya peneliti. “Laki-laki sama laki-laki aja Bu ya...”. Setelah diberi penjelasan bahwa mereka itu teman, laki atau perempuan sama saja, yang penting dapat belajar dan saling membantu untuk memahami materi, akhirnya mereka pun bersedia. Lain halnya dengan Abdillah, yang tidak bersedia bergabung dengan timnya karena merasa minder, “Bu, saya nggak mau tim itu, saya tim ini saja...Saya pindah ya.. ” “Di sini saja,” jawab peneliti. Siswa tersebut mengatakan, “Mereka *pinter-pinter*, Bu”. “Justru itu, kamu nanti bisa belajar bersama kan...?” Akhirnya Abdillah bersedia duduk bersama timnya.

Peneliti pun mengingatkan, bahwa tim ini telah dibentuk agar siswa yang bisa dapat membantu siswa yang belum memahami materi. Begitu pun sebaliknya, siswa yang kesulitan, dapat meminta bantuan siswa yang sudah memahami materi. Akhirnya, mereka dapat menerima pembagian tim ini tanpa ada yang berubah dari pembagian tim yang telah ditentukan.

Saat membangun tim, tidak ada halangan berarti. Hanya, mayoritas tim memilih tim dengan nama Muhammad, jadi yang lain harus

mencari tim lain. Awalnya peneliti (sekaligus guru) ingin memberikan kesempatan terbuka bagi tim-tim dalam pemilihan nama tim. Namun, karena beberapa tim memilih nama yang sama, peneliti memilih jalan tengah dengan menyiapkan sepuluh gulungan kertas yang telah ditulisi dengan nama-nama nabi/rasul, kemudian perwakilan satu siswa dari masing-masing tim memilih satu gulungan kertas untuk menentukan nama tim secara lebih adil.

Pukul 11. 50 WIB tim-tim mengerjakan tugas. Ada 1 tim, yang kurang bisa menjalin kerjasama tim, terbukti yang mengerjakan hanya 2 orang, sedang 2 orang lagi mengerjakan LKS karena hari itu pengumpulan LKS Agama Islam terakhir. Sedangkan 9 tim yang lain cukup baik dalam bekerja sama dengan anggota-anggota tim. Tim 4 (Nabi Adam a.s) dan tim 1 (Nabi Daud a.s) terlihat bersemangat sekali mengerjakan tugas, baru sekitar 13 menit tim 4 sudah menyelesaikan tugas, disusul dengan tim 1 yang menyelesaikan tugas dalam waktu sekitar 16 menit. Beberapa menit kemudian, tim 8 (Nabi Nuh a.s), tim 6 (Nabi Ibrahim a.s) dan tim 7 (Nabi Isa a.s) pun telah menyelesaikan tugas.

Dalam pemanfaatan media, di menit-menit awal siswa-siswa masih enggan. Sebagian memilih manual saja, dengan menggunakan al-Qur'an terjemah. Setelah Sofi dari Tim 4 mencoba, dan diberi penjelasan cara pengoperasiannya, siswa-siswa yang lain segera memanfaatkan media al-Qur'an digital dalam menyelesaikan tugas.

Waktu menunjukkan pkl. 12.35 WIB, pembelajaran tinggal lima menit lagi, maka guru mengakhiri pertemuan dengan memberikan review materi, berdoa dan mempersilahkan tim-tim yang telah selesai untuk langsung pulang. Sedangkan tim-tim yang belum selesai diberi kesempatan untuk menyelesaikannya. Di saat pulang, ada 3 tim yang masih ingin menyelesaikan tugas. Mereka sangat antusias dan tidak terganggu dengan sebagian temannya yang telah keluar kelas. Tim ini adalah tim 2 (Nabi Yusuf a.s), 5 (Nabi Muhammad Saw.), 9 (Nabi Musa a.s), maka peneliti pun memberikan waktu bagi tim-tim yang ingin menyelesaikan tugas setelah pulang sekolah. Dua tim lainnya tim 3 dan 10 belum menyelesaikan tugas tim, mereka ingin menyelesaikan minggu depan saja karena ketika pulang sekolah sebagian besar anggota tim itu segera mengikuti ekstrakurikuler berenang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 41%.

d. Refleksi Tindakan Siklus I (Selasa, 2 Maret 2010)

Jam pelajaran 80 menit yang dimiliki pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya, dapat dimanfaatkan dengan efektif agar rencana yang telah disusun dapat terlaksana maksimal. Hal ini terbukti ketika siklus pertama, saat pembagian tim. Rencana awal hanya memerlukan sekitar lima menit, namun terlaksana hampir sepuluh menit. Selanjutnya, dalam penyelesaian tugas tim hendaknya guru senantiasa dapat mengawasi dan membimbing jalannya tugas tim, agar siswa-siswa dapat efektif dalam pengerjaan tugas. Selain itu, untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, maka pertemuan selanjutnya didesain kuis yang nanti hasilnya direkognisi menjadi skor kuis.

2. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus pertama, ialah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Materi tentang beriman kepada rasul Allah SWT, yang terangkum dalam modul pembelajaran sekaligus penugasan tim
- 3) Menyusun kuis I serta lembar jawaban
- 4) Mempersiapkan sumber belajar lain, seperti al-Qur'an terjemah, al-Qur'an digital, dan buku paket

5) Lembar observasi hasil belajar

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II (Selasa, 9 Maret 2010)

1) Kegiatan awal:

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam, do'a dan memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar serta meminta seorang siswa untuk memimpin do'a yang diikuti seluruh siswa
- b) Guru memeriksa kehadiran siswa sekaligus memeriksa tugas tim pada pertemuan sebelumnya

2) Kegiatan inti:

- e) Setiap tim diminta mempresentasikan hasil kerja mereka ke depan kelas. Selanjutnya, tim yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja tim yang unjuk kerja.
- f) Siswa mengerjakan tugas tim tentang tugas nabi/rasul dan manfaat beriman kepada nabi/rasul, yang terdapat dalam modul
- g) Guru memberikan penjelasan secara utuh, tentang materi yang telah dipelajari
- h) Guru memberikan kuis pertama kepada siswa sebanyak 25 soal pilihan ganda melalui lembaran soal

3) Kegiatan akhir:

- c) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama
- d) Guru menutup pertemuan dengan do'a dan salam

c. Observasi Siklus II (Selasa, 9 Maret 2010)

Karena ada try out kelas IX pada pagi hari, untuk kelas VII dan VIII masuk agak siang. Sehingga sekolah menetapkan jam pelajaran yang awalnya satu JP sama dengan 40 menit, dipotong 10 menit menjadi 30 menit. Mata pelajaran PAI memuat 2 JP, jadi terpotong 20 menit.

Di awal pembelajaran siswa-siswa terlihat lebih antusias dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terbukti sebelum pembelajaran dimulai tepatnya saat istirahat, peneliti sengaja bergabung dengan siswa-siswi kelas VIII khususnya VIII-B. Indri, salah seorang siswi VIII-B ketika bertemu langsung menanyakan beberapa hal yang terkait dengan materi kemarin. Bahkan temannya ada 3 orang yang menanyakan soal-soal dari LKS yang belum mereka pahami. Hal ini menunjukkan minat mereka untuk mempelajari materi PAI meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa, digambarkan sebagai berikut.

Ketika peneliti memasuki kelas, mereka terlibat aktif dalam persiapan pembelajaran. Sebagian besar dari mereka memasukkan buku pelajaran Bahasa Inggris dan menggantinya dengan buku PAI. Salah seorang membantu peneliti untuk membawakan tas dan buku. Seorang siswa yang meminta izin ke kamar mandi. Ada dua siswi yang langsung berdiri dan meminta izin untuk mengambil buku paket yang terdapat di perpustakaan. Guru meminta salah seorang siswa memimpin berdoa, dilanjutkan memeriksa kehadiran siswa serta tugas tim. Pada pertemuan tersebut ada dua orang siswa tidak masuk, yaitu Eko Wahyu tanpa keterangan dan Iqmah Nurul dikarenakan sakit.

Pembelajaran pun dimulai dengan presentasi masing-masing tim. Dimulai dari tim 1, 2 dan seterusnya. Presentasi tugas ini dilaksanakan singkat, agar setelah presentasi usai tim-tim yang lain berkesempatan memberikan tanggapan, pendapat dan pertanyaan bagi tim yang sedang presentasi. Dari sepuluh tim terlihat yang paling menonjol yaitu tim 8 dan 6 dan 4 yang dapat dikatakan anggota tim tersebut dari siswa beprestasi cukup. Hal ini menunjukkan siswa-siswa yang berada dalam level tengah lebih nampak usahanya untuk selalu belajar. Di antara sembilan tim, tim 7 belum selesai mengerjakan, dan mereka meminta izin kepada guru untuk menyelesaikan tugas di dalam kelas.

Peneliti meminta kepada dua tim yang belum menyelesaikan tugas tim pada pertemuan sebelumnya untuk segera menyelesaikan pada saat itu. Sedangkan tim yang lain mengerjakan tugas selanjutnya, yang terdapat di modul tentang tugas nabi/rasul dan manfaat beriman kepada nabi/rasul. Waktu pengerjaan dibatasi maksimal 10 menit.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah pelaksanaan kuis pertama. Sebelum kuis dilaksanakan, guru menyampaikan ringkasan materi dan mengecek keahaman siswa, dengan bertanya secara acak. Setelah itu siswa diminta tidak duduk bersama timnya. Karena, kuis dalam STAD ini dirancang agar siswa mengerjakan secara mandiri. Kuis pertama terdiri dari 25 soal pilihan ganda yang telah digandakan, sehingga masing-masing siswa mendapat satu lembar soal dan dapat langsung dijawab pada lembar tersebut. Pelaksanaan kuis selama 10-15 menit. Sekitar 5-7 menit telah ada 2 siswa yang telah mengumpulkan. Sekitar 8-10 menit telah ada 11 siswa yang mengumpulkan.

Pembelajaran pun diakhiri dengan doa dan salam. Ketika saat pulang sekolah, Sofi dan Abdillah meminta izin untuk menyaksikan video tentang Jejak Rasul Allah SWT, mereka tertarik dengan penjelasan peneliti tadi di depan kelas. Beberapa menit kemudian, 5 siswi yang masih dalam kelas pun ikut menyaksikan.

Di samping menonton, mereka juga bertanya kepada peneliti hal-hal yang berkaitan dengan risalah nabi. Mereka terlihat senang dengan pengetahuan baru yang menurut pendapat mereka belum ada di buku, dan hal tersebut benar-benar nyata, dalam artian mereka menyaksikan secara langsung melalui video pembelajaran, yang menggambarkan tempat dan sesuatu yang sesungguhnya dalam sejarah Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I meningkat 41% dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 62%.

d. Refleksi Siklus II (Selasa, 9 Maret 2010)

Pada pelaksanaan kuis pertama, peneliti menilai masih ada kerjasama tim dalam mengerjakan kuis. Maka kuis kedua, didesain lebih baik dari pada kuis pertama. Yaitu dengan menampilkan soal-soal kuis dalam layar LCD, sehingga setelah pertanyaan pertama langsung dijawab siswa, dan dilanjutkan dengan soal nomor 2, begitu seterusnya. Hal ini diharapkan mampu meminimalisir bantuan dalam menyelesaikan kuis. Sehingga, siswa dituntut untuk dapat mengerjakan kuis tersebut secara mandiri.

3. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus III

a. Perencanaan Siklus III

Sebelum siklus II dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

- 1) Instrumen pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi
- 2) Lembar rangkuman tim,
- 3) Kuis kedua yang didesain dengan *power point*
- 4) Materi dan sumber belajar berupa video "Jejak Rasulullah"
- 5) Bentuk penghargaan tim

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III (Selasa, 23 Maret 2010)

Kegiatan awal

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam, do'a dan memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar serta meminta seorang siswa untuk memimpin do'a yang diikuti seluruh siswa
- 2) Guru memeriksa kehadiran siswa

Kegiatan inti

- 1) Siswa bersama tim mengerjakan tugas kelompok tentang manfaat dan tugas nabi/rasul
- 2) Siswa bersama guru menyaksikan video "Jejak Rasulullah Saw".
- 3) Setiap tim diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang video tersebut
- 4) Guru memberikan penjelasan secara utuh, tentang materi yang telah dipelajari
- 5) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama

- 6) Guru memberikan kuis kedua kepada siswa, dilanjutkan dengan evaluasi kuis

Kegiatan akhir

- 1) Pemberian penghargaan tim
- 2) Guru menutup pertemuan dengan do'a dan salam

c. Observasi Siklus III (Selasa, 23 Maret 2010)

Ketika peneliti menunggu jam pelajaran PAI dimulai di kantor guru, 2 orang siswi Nyndia dan Dessy telah menjemput dan bersemangat sekali dengan pelajaran PAI. Mereka segera mengajak peneliti bersama guru PAI untuk segera memasuki kelas dan memulai pelajaran. Beberapa orang siswa laki-laki yang menunggu di luar kelas pun meminta agar peneliti segera memasuki kelas mereka.

Pembelajaran kali ini didesain di luar kelas, yaitu di ruang audio visual, tepatnya di sebelah ruang guru 1 dan bersebelahan dengan kantin. Setelah peneliti memberitahu mereka untuk segera pindah, mereka pun menunjukkan antusias mereka dengan segera menuju ruang audio pembelajaran dan mengajak teman-teman mereka yang lain untuk segera memasuki ruang tersebut. Salah seorang siswa yang termasuk

"Bu, kita *ngapain?*", Tanya Nyndia. Peneliti pun menjawab, "Kali ini kita nonton...*enaknya* nonton apa ya?" "Yang kemarin itu *lho* Bu, video nabi-nabi *aja*".

Dari percakapan singkat di awal pembelajaran ini telah menunjukkan ketertarikan mereka terhadap materi meningkat. Mereka

tidak lagi menganggap materi PAI hanya ada di buku, tetapi dalam teknologi canggih pun kita dapat mempelajari Islam lebih baik dan menyenangkan tentunya.

Pembelajaran pun dimulai, dengan terlebih dahulu berdoa dan presensi siswa. Setelah itu bagi 2 siswa yakni Iqmah dan Eko Wahyu yang kemarin tidak masuk, diminta untuk mengerjakan kuis I. Kemudian, siswa diberi penjelasan singkat tentang hal-hal yang akan dilaksanakan pada pertemuan kali ini, setelah itu para siswa menyaksikan beberapa video tentang jejak nabi/rasul. Pertama mereka disugahi dengan video jejak Rasulullah Saw. yang berisi sekilas tentang sejarah hidup beliau. Video kedua, tentang benda-benda peninggalan Rasul seperti jubah beliau, pedang dan rambut yang tersimpan di Masjid al-Hussain. Di tengah-tengah pembelajaran dan pemutaran video tersebut, peneliti yang juga sebagai guru memberikan penjelasan untuk lebih memberikan materi secara utuh. Hal ini untuk meminimalisir terbatasnya sarana pendukung yakni audio yang kurang terdengar nyaring dari belakang ruang, ditambah siswa dengan jumlah besar yaitu 43 siswa.

Ketika siswa-siswa menyaksikan video tersebut, nampak dari wajah mereka kekaguman yang mendalam terhadap Nabi Muhammad Saw. Beberapa di antara mereka mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Siswa laki-laki yang awalnya kurang tertarik, menyatakan senang dengan pembelajaran seperti itu. "Ternyata Islam itu hebat ya Bu," sela Sofi, seorang siswa. Bahkan ketika mau selesai, mereka masih ingin untuk menyaksikan video seri nabi/rasul yang lain. Peneliti pun menampilkan video ketiga tentang sekilas gambaran mu'jizat Nabi Musa yang dapat membelah laut, dengan tujuan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an itu memang benar, dan tidak ada keraguan sedikit pun.

Sekitar 30 menit, kegiatan menonton selesai, mereka diberi kesempatan untuk mempelajari materi dan mendiskusikannya bersama tim mereka, sebagai upaya pendalaman materi serta persiapan kuis kedua. Sekitar 5 menit, mereka dikondisikan untuk duduk secara mandiri, dan persiapan mengikuti kuis II, yang didesain berbeda dengan kuis I, yaitu soal-soal kuis II disajikan dalam bentuk *power point*. Metode ini dipilih peneliti untuk meminimalisir pengerjaan kuis secara berkelompok. Sebagaimana prosedur dari metode STAD ialah pengerjaan kuis dilakukan secara mandiri. Metode ini terlihat lebih efektif dibandingkan dengan pemberian kuis melalui lembaran-lembaran soal. Sebagian besar siswa tidak ada waktu untuk bertanya atau melihat jawaban teman, mereka akhirnya mengerjakan kuis semaksimal usaha mereka.

Setelah selesai sekitar 20 menit, hasil kuis segera ditukar dengan siswa yang lain, untuk segera dievaluasi bersama. Kegiatan evaluasi berlangsung singkat, karena mayoritas dari mereka telah dapat memahami materi dengan baik serta mengkondisikan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini terlihat, bila peneliti yang bertindak sebagai guru menyampaikan materi, ada seorang siswa yang gaduh maka teman-teman yang lain mengingatkan.

Di akhir pertemuan, peneliti merekognisi hasil tim bersama siswa, dan akhirnya diperoleh nilai tim. Dari sepuluh tim, terdapat 2 tim dengan predikat "The Best Team", 5 tim menjadi "Very Good Team" dan 3 yang lain berhasil menjadi "Good Team". Di kuis kedua ini, terdapat salah seorang siswa yang memperoleh nilai sempurna, seratus. Maka sebagai bentuk apresiasi atas usahanya peneliti pun memberikan penghargaan, sekaligus sebagai membuktikan kepada siswa yang lain bahwa materi PAI itu mudah asal senantiasa belajar, apalagi belajar secara bersama.

Tanggapan siswa terhadap pertanyaan peneliti, "Bagaimana pendapat kalian tentang penerapan pembelajaran kooperatif metode

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar?", mereka memberikan tanggapan berikut:

<i>Keterangan</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Persentase</i>
Sangat Senang	22	51%
Senang	19	44%
Kurang Senang	2	5%
Tidak Senang	-	-
	43	100%

Tabel 4.1 Tanggapan Siswa tentang Penerapan *Cooperative Learning* Metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa merasa senang dengan belajar tim metode STAD, dan mereka membuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dari 75, pada kuis I 81 dan kuis II 83. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran grafik peningkatan hasil belajar dan peningkatan rata-rata kelas siswa kelas VIII-B.

d. Refleksi Siklus III (Selasa, 23 Maret 2010)

Berdasarkan hasil tindakan siklus III, hasil belajar siswa VIII-B mengalami peningkatan yang berarti. Untuk itu peneliti menghentikan penelitian karena metode STAD yang diterapkan telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada siklus I meningkat 41%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 62%, dan siklus III hasil belajar meningkat menjadi 81%. Adapun indikator keberhasilan tersebut, ialah:

- 1) Siswa memiliki ketertarikan pada materi PAI

- 2) Siswa menganggap belajar agama tidak sulit dan monoton karena hanya terdapat dalam buku saja, tetapi dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mudah dan menarik
- 3) Adanya kerjasama yang lebih baik antar siswa dalam belajar
- 4) Siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran
- 5) Rata-rata kelas siswa berdasar kuis I dan II mengalami peningkatan. Awalnya 75, di kuis I meningkat menjadi 81 dan di kuis II rata-rata kelas menjadi 83.

Pemaparan di atas, mulai siklus I, siklus II dan siklus III dapat dijadikan pertimbangan penulis bahwa penelitian ini telah memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dilaksanakan setiap hari Selasa jam ke-7 dan ke-8 pada kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang sebanyak tiga siklus. Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu Selasa tanggal 2 Maret 2010, siklus II dilaksanakan Selasa, 9 Maret 2010, dan siklus III dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu Selasa, 23 Maret 2010.

Pada siklus pertama peneliti memperkenalkan tentang belajar bersama melalui tim kecil yang heterogen. Selain itu, peneliti juga menyampaikan kepada siswa akan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari, serta memotivasi siswa untuk giat belajar. Pada siklus I terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terlihat ketika sesi tanya jawab, hanya didominasi beberapa orang siswa. Peneliti membagi siswa pada tim-tim heterogen. Selanjutnya, masing-masing tim diberi kesempatan untuk membangun tim dengan memberi nama pada tim dengan memilih salah satu nama nabi/rasul. Karena yang memilih nama Muhammad ada tiga tim, dan nama Nabi Yusuf ada dua tim, maka peneliti berinisiatif menulis nama-nama nabi di secarik kertas, menggulungnya kemudian perwakilan masing-masing tim memilih gulungan kertas tersebut. Nama nabi itulah yang menjadi nama kelompok bagi mereka. Setelah itu peneliti yang juga sebagai guru menyampaikan materi secara ringkas serta penggunaan kata-kata kunci (*keyword*) dalam pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi. Hal ini mampu membangkitkan

semangat belajar mereka, karena materi yang awalnya dianggap sulit menjadi lebih mudah. Selanjutnya, masing-masing tim mengerjakan tugas tim. Sebagian besar siswa merasa senang karena bentuk tugas tim yang berbeda, yaitu terangkum dalam modul pembelajaran. Peneliti sengaja memilih teknik catatan terbimbing agar masing-masing anggota tim dapat saling berargumentasi untuk menyelesaikan tugas. Di akhir pertemuan, siswa diingatkan akan kesepakatan bersama yang telah dibuat pada awal pembelajaran, yaitu tentang kerapian diri, kesiapan dalam belajar, kebersihan kelas, dan masing-masing tim membawa Al Qur'an setiap kali pertemuan.

Dari hasil pengamatan peneliti dan guru PAI, siswa yang berada dalam tim kecil lebih dapat aktif dalam pengerjaan tugas, dibandingkan dengan siswa dalam tim besar. Siswa-siswa yang biasanya hanya ikut saja atau pasif dalam pembelajaran, terlihat mulai aktif baik bertanya maupun menjawab. Namun, karena tim-tim ini dibuat heterogen, terdapat beberapa kendala kecil yaitu adanya ketidakcocokan antar satu tim seperti seorang siswa laki-laki merasa malu bergabung satu tim dengan perempuan, ada pula siswa yang merasa kurang mampu merasa malu untuk satu tim dengan siswa yang lebih pandai. Kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan memberikan pengarahan kepada mereka akan pentingnya belajar bersama, sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Di satu sisi terlihat dari tim-tim yang lain, beberapa siswa yang kurang mampu merasa senang satu tim dengan siswa yang menurut mereka lebih pandai karena mereka dapat bertanya dan tidak khawatir kesulitan mengerjakan

tugas. Inilah yang dinamakan saling ketergantungan positif, yang merupakan salah satu unsur *cooperative learning*.¹²⁴

Hal ini pun selaras dengan pemaparan Johson and Johnson (1999) :

Pembelajaran kooperatif sebagai penggunaan pengajaran kelompok-kelompok kecil sehingga para siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka dan pembelajaran satu sama lain.¹²⁵

Pada siklus kedua, sebagian besar siswa dapat bekerja secara berkelompok dengan baik, namun guru harus tetap menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif. Pada pertemuan kali ini, masing-masing tim diberi waktu untuk mempresentasikan tugas tentang kisah atau mu'jizat nabi yang menjadi nama tim mereka. Karena ada try out, waktu belajar dari satu Jam Pelajaran (JP) 40 menit, dikurangi 10 menit. Pelajaran PAI memuat dua JP, sehingga waktunya terpotong 20 menit. Maka, presentasi tim berjalan singkat. Dari pengamatan peneliti ketika ada presentasi di depan kelas, siswa-siswa yang lain telah dapat menghargai temannya yang sedang presentasi di depan kelas dibanding dengan observasi awal. Sebagian dari mereka, mendengarkan secara aktif keterangan dari teman mereka. Siswa pun mulai berani bertanya dan berpendapat, walaupun keterangan yang diberikan masih singkat. Salah satu bentuk penghargaan tersebut adalah memberikan tepuk tangan bagi tim-tim yang telah presentasi. Di tengah pembelajaran ada seorang siswa lain yang mulai gaduh, siswa-siswa lain memperingatkan agar siswa tersebut dapat bersikap tenang. Antar kelompok

¹²⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Cet. Ke-V, (Jakarta: PT. Gramedia Widhiarsana Indonesia, 2007), hlm. 29

¹²⁵ Gene E. Hall, dkk, *Mengajar dengan Senang; Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 374

mulai muncul kompetisi yang sehat. Hal ini terlihat dari hasil penugasan kelompok yang hasilnya cukup beragam. Sebagian siswa tidak malu lagi untuk terlibat dalam tanya jawab.

Menurut Isjoni:

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹²⁶

Kegiatan selanjutnya adalah persiapan kuis I, dengan belajar bersama tim masing-masing, sekitar 5-10 menit. Pembelajaran dalam tim ini, memberikan kesempatan bagi siswa yang berprestasi tinggi untuk memberikan bantuan melalui tutor kepada anggota tim yang belum memahami materi. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran kooperatif menurut Mulyasa, yaitu hasil akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor

¹²⁶ Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. ke-II. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 21

membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.¹²⁷

Pelaksanaan kuis I diberikan melalui 25 soal pilihan ganda. Setiap siswa memperoleh lembar kuis sehingga siswa dapat mengerjakan sendiri soal-soal tersebut. Pelaksanaan kuis I dirasa kurang maksimal, walaupun mereka dapat mengerjakannya dengan cepat tapi masih terlihat beberapa siswa minta bantuan temannya untuk menyelesaikan kuis. Pelaksanaan kuis selama 15 menit. Sekitar 5-7 menit telah ada 2 siswa yang telah mengumpulkan. Sekitar 8-10 menit telah ada 11 siswa yang mengumpulkan.

Di akhir pembelajaran, ada beberapa siswa ingin menyaksikan tentang video kisah nabi/rasul Allah SWT. Mereka merasa tertarik setelah diberikan penjelasan di awal pembelajaran tadi. Perilaku ini merupakan indikator siswa memiliki ketertarikan dengan materi PAI, yaitu dengan mempelajari lebih lanjut materi melalui sumber lain selain buku paket. Di sela-sela menonton video tersebut, mampu membuka komunikasi antara peneliti dengan siswa. Mereka beberapa kali menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti tentang kisah-kisah Nabi, salah satunya,

"Bu, benarkah Nabi Muhammad dulu perang pakai pedang?, "Nabi Yusuf itu lebih *ngganteng* dari Nabi Muhammad ya..?"

Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa telah memiliki pengetahuan awal, guru berfungsi sebagai pembimbing dan untuk menyampaikan pengetahuan secara lebih utuh kepada siswa. Tugas guru memfasilitasi agar

¹²⁷<http://luarsekolah.blogspot.com/2008/05/cooperative-learning-sebagai-model.html>, diakses 24 Juli 2009 pk1. 17.20

informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.¹²⁸

Hasil belajar siklus I memperlihatkan rasa ketertarikan pada pelajaran PAI mulai tumbuh, dan keaktifan mereka dalam pembelajaran di kelas lebih merata, tidak lagi didominasi beberapa siswa saja. Persentasi hasil belajar pada siklus I meningkat 41%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 62%, dan siklus III hasil belajar meningkat menjadi 81%.

Pada siklus II, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa mulai terkondisikan, dengan indikasi tenang ketika guru menyampaikan materi. Mereka antusias dan berangapan bahwa belajar itu benar-benar mudah dan menyenangkan. Pada siklus kedua, peneliti menemukan kesadaran untuk menjadi lebih baik muncul dengan sendirinya pada diri siswa, Mela salah seorang siswi mengemukakan keinginannya untuk berjilbab. Secara umum, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan selama siklus II terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan, terbukti sebagian besar siswa memberikan perhatian selama pelajaran, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik, menyelesaikan tugas, dan siswa menganggap belajar itu menyenangkan. Inilah menariknya. Bahkan, ketika ada pertanyaan mereka berebut menjawab.

¹²⁸ *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), Bab VI Pengembangan Model Pembelajaran Efektif, hlm. 162

Pada siklus III, siswa sudah bisa mengkondisikan dirinya. Bila ada salah seorang siswa yang mulai gaduh, teman satu tim mengingatkan untuk tenang. Ketika tiba kegiatan belajar bersama tim, anggota tim yang rajin, mendorong anggota kelompok yang kurang giat belajar agar dapat menjawab kuis kedua nanti dengan baik. Ini menunjukkan model pembelajaran *cooperative learning* metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) di mana nilai kelompok tergantung dari nilai individu atau dengan kata lain adanya saling ketergantungan positif nampak. Inilah pembelajaran sesungguhnya, siswa mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.¹²⁹

Adapun kendala-kendala pada siklus III ini, ialah suara yang dihasilkan audio terlalu kecil, sehingga penyampaian materi kurang maksimal, penampilan video di layar terlihat kurang bersih dan jernih. Hal ini mengurangi daya tarik siswa serta waktu yang terbatas terasa tidak seimbang dengan jumlah siswa yang termasuk kategori kelas besar. Sehingga, beberapa argumentasi dari siswa tidak dapat tertampung dengan baik. Solusi untuk permasalahan tersebut, diasiasi peneliti (sekaligus guru) dengan memberikan penekanan pada materi-materi tertentu yang dianggap penting agar siswa dapat lebih memahami dengan baik materi tersebut.

Kuis II yang didesain dengan *power point* lebih efektif dalam mewujudkan kemandirian siswa dalam menjawab. Buktinya, nilai-nilai kuis yang diperoleh siswa lebih variatif dibanding dengan kuis I. Bahkan ada seorang siswa yang

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 162

memperoleh nilai seratus. Ini menunjukkan kerja tim telah cukup berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Setelah diadakan rekognisi tim, diperoleh 3 tim (tim 2 Nabi Yusuf, tim 4 Nabi Adam a.s. dan tim 5 Nabi Muhammad Saw.) dengan predikat "The Best Team", 5 tim (tim 1 Nabi Daud a.s., tim 6 Nabi Ibrahim a.s., tim 8 Nabi Nuh a.s., tim 9 Nabi Musa a.s. dan tim 10 Nabi Sulaiman a.s) menjadi "Very Good Team" dan 2 tim yang lain (tim 3 Nabi Ismail a.s. dan tim 7 Nabi Isa a.s.) berhasil menjadi "Good Team". Ketika penghargaan tim diberikan, mereka nampak senang sekaligus bangga dengan apa yang telah diraihinya. Tak ada seorang pun yang hebat, keberhasilan dapat diperoleh dengan kegigihan dan ketekunan bersama. Itulah yang peneliti tekankan pada siswa di akhir pembelajaran.

Hal yang senada pun diutarakan oleh Mela, ketika saat istirahat sebelum pembelajaran siklus III dimulai, siswi tersebut ketika ditanyai bagaimana materi PAI menurut kamu, mudah apa sulit? Siswa tersebut menjawab,

"Asal kita niat, pelajaran Agama itu mudah Bu... Apalagi dengan belajar bersama. Saya bisa mudah bertanya pada teman bila tidak mengerti, Bu. Selain itu, ada keinginan untuk belajar demi tim terbaik"¹³⁰

Dan siswa tersebut membuktikannya dari skor dasar 76, nilai kuis I memperoleh 64, di kuis II meningkat menjadi 92. Bahkan, dia pun sempat menuturkan kepada peneliti tentang keinginannya untuk memakai jilbab. Hal ini merupakan nilai plus bagi pembelajaran PAI. Karena, pendidikan agama itu bukan

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Mela, salah seorang siswi VIII-B SMPN 14 Malang kategori siswa sedang, Selasa, 23 Maret 2010, di depan kelas VIII-B, pkl. 09.40 WIB

hanya hafalan dan mengerjakan soal, melainkan tumbuhnya perilaku beragama yang kian hari semakin lebih baik.

Sebagaimana yang diutarakan Bu Hairina, ketika observasi awal sebelum penelitian, bahwa dalam memberikan pembelajaran agama kepada siswa diperlukan metode yang tepat agar hasil belajar dapat maksimal,¹³¹

"Siswa kelas dua SMP itu dapat dikatakan matang tidak, mentah pun tidak. Mereka dapat diibaratkan masih mampuh. Dikerasin tidak bisa, dilembutin pun tidak bisa. Padahal, pelajaran agama ini *nggak* hanya untuk dunia saja, tapi juga nanti."

Lebih lanjut diutarakan, "Materi PAI banyak, tapi tidak diimbangi dengan jam pelajaran yang cukup. Dalam seminggu hanya satu kali pertemuan, dua jam pelajaran, belum dikurangi libur. Inilah *Mbak*, dilemanya guru agama. Di satu sisi, *pengen* siswanya dapat mengerti agama, namun waktunya terbatas. Maka, dalam mengajar pun perlu sekali metode itu."

Setelah mengetahui hasil belajar dari tiga siklus dalam penelitian tindakan ini, beliau menuturkan,

"*Bu*, selama ini saya juga belajar bagaimana cara belajar STAD, ternyata cukup bagus. Saya *tak niru* nanti."¹³²

Hal ini menggembirakan peneliti, bahwa penelitian tindakan ini telah cukup berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I meningkat 41%, pada siklus kedua hasil belajar siswa meningkat 62%, dan pada siklus ketiga hasil belajar siswa mengalami peningkatan 81%. Untuk rata-rata kelas, skor dasar dari nilai semester I adalah 75, kuis I rata-rata kelas meningkat 6 poin menjadi 81, dan pada kuis II meningkat lagi 2 poin yaitu 83.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bu Hairina, guru PAI kelas VIII-B di SMP Negeri 14 Malang, Selasa 23 Pebruari 2010, di ruang guru pkl. 10.15 WIB

¹³² Hasil wawancara dengan Bu Hairina, guru PAI kelas VIII-B di SMP Negeri 14 Malang, Selasa 23 Maret 2010, di ruang guru pkl. 13.15 WIB

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model (pembelajaran kooperatif metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang, dimulai dari pembentukan kelompok heterogen, menyusun instrument pembelajaran, serta menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang, menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas terstruktur untuk membentuk pengetahuan mulai mencari data sampai menarik kesimpulan dari materi yang dibahas.
3. Penilaian dan hasil pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14 Malang, memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I meningkat 41%, siklus II

mengalami peningkatan sebesar 62%, dan siklus III hasil belajar meningkat menjadi 81%. Untuk rata-rata kelas, skor dasar dari nilai semester I adalah 75, pada kuis I rata-rata kelas meningkat 6 poin menjadi 81, dan pada kuis II meningkat lagi 2 poin yaitu 83.

B. Saran

Selaku peneliti, ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif yang dapat diberikan demi terwujudnya dan berkembangnya pembelajaran di kelas, didasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri. Hendaklah guru mampu menyampaikan materi dari berbagai segi, sehingga siswa dapat maksimal dalam menerima pelajaran. Guru haruslah dapat menempatkan dirinya di hadapan siswa. Ketika di dalam kelas, guru bukanlah satu-satunya orang yang pintar. Siswa juga memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman yang dibawa dari rumah. Hendaknya, seorang guru yang baik itu adalah memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja bersama siswa lainnya dan memberikan mereka waktu untuk menemukan sendiri pengetahuan.
2. Pembelajaran memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru untuk menciptakan suasana kelas lebih hidup. Seperti, penyampaian materi yang tidak monoton, pemberian ringkasana materi melalui kata-kata kunci (keyword), mengawali pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang menarik dan penggunaan media yang dapat membuat suasana kelas lebih hidup. Dalam pembelajaran pun membutuhkan metode yang tepat. Tak

terkecuali Pendidikan Agama Islam. Pemilihan metode tersebut haruslah disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, hal inilah yang diperlukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Lembaga pendidikan, hendaknya memiliki wadah dalam menampung kreativitas dan aspirasi peserta didik untuk melatih diri, sarana berkomunikasi dengan siswa lain, serta mengukir prestasi seperti organisasi siswa, tim belajar dan ekstrakurikuler. Sehingga, mereka tidak hanya belajar secara teoritis melainkan juga dapat mempraktikkan masyarakat kecil melalui organisasi pilihan mereka.
4. Penerapan pembelajaran metode *student teams achievement divisions* dapat lebih efektif, bila diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya bukan termasuk kelas besar, sekitar 24-32 siswa. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih maksimal.
5. Perlu diadakan penelitian serupa yang mengkaji *cooperative learning* metode *student teams achievement divisions* untuk meningkatkan hasil belajar pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an Terjemah. 2002. Jakarta: Darus Sunah
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. 1996. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cet.ke-III. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qarni, A'id 'Abdullah. 2007. *Al-Qur'an Berjalan*. Cet ke-VI. Jakarta: Sahara Publisher
- Ardhana, I Wayan. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baumfield, Vivienne, dkk. 2009. *Action Research di Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Bahjat, Ahmad. 2007. *Nabi-Nabi Allah*. Jakarta: Qisthi Press
- Degeng, I. Nyoman Sudana. 2003. *Belajar dan Pembelajaran; Bahan Sajian Akta Mengajar*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Djumransyah. M. & Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Gene E. Hall, dkk. 2008. *Mengajar dengan Senang; Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. 2003. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Cet. V. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
Stine, Jean Marie. *Super Brain Power; 6 Kunci Pembuka Kejeniusan Anda yang Tersembunyi*. 2004. Surabaya: Ikon Teralitera
- Hariwijaya, M. 2006. *Tes EQ; Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indar, Djumberansyah. "Konsep Belajar menurut Pandangan Islam". *Ulul Albab; Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi* Vol. 3 No. 2 Tahun 2001. Malang: STAIN

- Ihsan, Hamdani & Fuad Hasan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. cet. ke-II. Bandung: Alfabeta
- Katsir, Ibnu. 2007. *Tafsir Ibn Katsir Jilid 3*. cet. Ke-V. Pent. M. Abdul Ghoffar .EM. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Cet. Ke- V. Jakarta: Grasindo
- Machmudah, Umi & Muntari. "Pengajaran yang Efektif". Ulul Albab. *Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi* Vol. 6 No. 2 Tahun 2005. Malang: STAIN
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran ; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. Ke-3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mansur, Yusuf & Budi Handrianto. 2007. *Hikmah dari Langit; Refleksi Kebijaksanaan Sehari-hari*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Marno. 2008. *Bahan Ajar Desain dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Malang: UIN Malang
- McTaggart, Robin. 1991. *Action Research; a Short Modern History*. Deakin University
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa
- Muhaimin, et. Al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. ke-III Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research); Pedoman Praktis Bagi Guru Professional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006; Paduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. Jakarta: PT. Gramedia Widhiarsana Indonesia
- Pali, Marthen, dkk. 2003. *Perkembangan Peserta Didik; Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, digandakan oleh Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. 2008. Surabaya: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rahman, Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang. (sumber berupa power point)
- Saiful Arif, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X SMU Muhammadiyah 2", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, abstrak
- Sharan, Shlomo. 1999. *Handbook of Cooperative Learning; Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: Imperium. Ahli bahasa: Sigit Prawoto
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Siti Markamah Hastutik, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIIIA di MTs. Hidayatul Mubtadi'in", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007

- Slavin, Robert .E. 2009. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Cet. ke-III. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-XI. Bandung: PT. RemajaRosda Karya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susilo. 2007. *Paduan PTK*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Bagian Kesatu Pengenalan PTK*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dilengkapi Peraturan Mendiknas No. 11 Th. 2005 tentang Buku Teks Pelajaran,; peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Bandung: Citra Umbara
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grafindo
- Yusfa, Yusuf & A. Malih A. 2005. *Serial Anak Shaleh "Rukun Iman"*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Yuwono, Trisno & Pius Abdullah. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola
- <http://luarsekolah.blogspot.com/2008/05/cooperative-learning-sebagai-model.html>, diakses 24 Juli 2009 pkl. 17.20 WIB
- Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs dan SMPLB, <http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-agama-islam-smp1.pdf> diakses 15 Desember 2009, pkl. 09.11 WIB
- <http://smpnegeri14malang.blogspot.com/search/label/Program>, diakses 25 Maret 2010 pkl. 06.42
- http://npsn.jardiknas.org/cont/data_statistik/index.php?prop=205&kota=205031&jenang=2&status=N, diakses 25 Maret 2010 pkl. 06.45
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>, diakses 25 Maret 2010 pkl. 06.45